

**PAKAIAN MELAYU PEREMPUAN
DI JAMBI KOTA SEBERANG
PERIODE KESULTANAN HINGGA KEMERDEKAAN**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sejarah**

Oleh :

Nining Marlinda Mawadha

NPM : 19008872010018

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pakaian Melayu Perempuan di Jambi Kota Seberang Periode
Kesultanan Hingga Kemerdekaan

Nama : Nining Marlinda Mawadha

NPM : 1900887201018

Prodi : Pendidikan Sejarah

Jenjang : S1

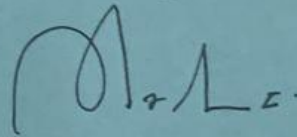
Disetujui Oleh

Pembimbing I



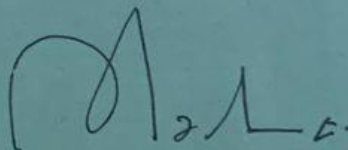
Ulul Azmi, S.Pd., M.Hum

Pembimbing II



Siti Heidi Karmela, SS., MA

KA Prodi Pendidikan Sejarah



Siti Heidi Karmela, SS., MA

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima dan dan disetujui oleh Panitia Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari pada :

Hari : Sabtu

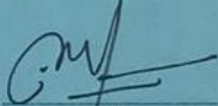
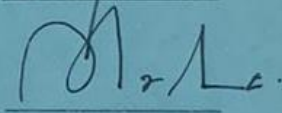
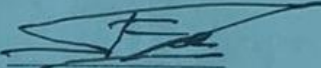
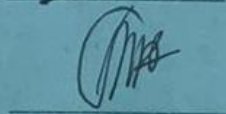
Tanggal : 19 Agustus 2023

Jam :

Tempat : Ruang FKIP 1

Judul : Pakaian Melayu Perempuan di Jambi Kota Seberang Periode Kesultanan Hingga Kemerdekaan

TIM PENGUJI SKRIPSI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Penguji	: Ulul Azmi, S.Pd., M.Hum	
Sekretaris	: Siti Heidi Karmela, SS.,MA	
Penguji Utama	: Ferry Yanto, S.Pd., M.Hum	
Penguji	: Nur Agustiningsih, S.Pd., M. Pd	

Jambi, 19 Agustus 2023

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Univ. Batanghari

Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd

Ka. Prodi Pendidikan Sejarah

Siti Heidi Karmela, SS., MA

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nining Marlinda Mawadha
Tempat / Tanggal Lahir : 16- Agustus 2000
NIM : 1900887201018
Alamat : Kota Jambi
Judul Skripsi : Pakaian Melayu Perempuan di Jambi Kota
Seberang Periode Kesultanan Hingga
Kemerdekaan

Menyatakan bahwa skripsi ini saya buat sendiri bukan merupakan hasil karya orang lain ataupun plagiat

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya

Jambi, 19 Agustus 2023



Nining Marlinda Mawadha

INTISARI

Prodi Pendidikan Sejarah
FKIP Unbari Jambi
Skripsi, 19 Agustus 2023

Nining Marlinda Mawadha, 1000887201018, Pakaian Melayu Perempuan di
Jambi Kota Seberang Periode Kesultanan Hingga Kemerdekaan

Penelitian ini merupakan sejarah kebudayaan merupakan usaha mencari morfologi budaya, studi tentang struktur, menemukan konsep sentral sebuah budaya, dengan objek penelitiannya adalah Kawasan Jambi kota seberang yang menjadi pusat kebudayaan Melayu Jambi termasuk pakaian perempuan melayu. Tujuan dari penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan yaitu ; mendeskripsikan ragam dan makna filosofis pakaian melayu perempuan di Kawasan Jambi kota seberang, serta menjelaskan perubahan dan perkembangan ragam pakaian melayu perempuan di Kawasan Jambi kota seberang dengan ciri identitas ke-Islamannya.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah mulai dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan ilmu-ilmu sosial yang digunakan adalah Antropologi Budaya dengan Teori Koetjaraningrat tentang sistem nilai budaya. Pada akhirnya hasil temuan menunjukkan bahwa meskipun di masa-masa berikutnya terjadi perubahan dan perkembangan pakaian melayu di Kawasan Jambi kota seberang, namun tetap saja tetap bertahan dan tetap digunakan perempuan di sana dalam keseharian hingga di acara-acara tertentu (resmi / formal) seperti tengkuluk, baju kurung, dan batik. Bahkan telah banyak produk-produk baru yang dihasilkan dari beberapa pakaian melayu tersebut seperti batik melalui diversifikasi produk. Perubahan dan perkembangan juga didukung karena faktor trend, mode, hingga kebijakan pemerintah.

Kata Kunci : Pakaian, Melayu, Jambi kota seberang

PRAKATA

Dengan penuh kerendahan hati penulis panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu Program Studi Pendidikan Sejarah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Batanghari Jambi.

Judul skripsi ini adalah “Pakaian Melayu Perempuan di Kawasan Jambi kota seberang Periode Kesultanan hingga Kemerdekaan, dalam skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalam penyajian materi, namun dengan tekad dan rasa ingin tahu serta bimbingan dari dosen pembimbing dan berbagai pihak lainnya. Oleh karena itu melalui skripsi ini penulis tidak lupa menyampaikan penghargaan dengan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ulul Azmi, S.Pd., Hum selaku Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, pengertian, motivasi, kesabaran, bimbingan yang telah diberikan selama masa perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini dan selalu memaklumi kekurangan penulis. Selanjutnya kepada Pembimbing II Ibu Siti Heidi Karmela, SS., MA yang selalu memberi pengertian pada penulis. Tak terkecuali semua dosen-dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan Nur Agustiningsih, S.Pd., M.Pd., Ferry Yanto, S.Pd., M.Hum, Drs. Ujang Hariadi Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada para informan yang diwawancarai.

Keluarga tercinta terutama Ayahanda Makmun A. Syukur (Alm) dan Ibunda Nuryazi serta kakak Amriyani dan abang Firdaus Firmansyah. Terima kasih doa, perjuangan, waktu, pengorbanan, motivasi, serta dukungan moril dan materilnya. Tak lupa juga kawan-kawan angkatan Ravia, Alda, Hasni, Wulan yang telah bekerjasama serta bantuannya menyusun skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan baik materi maupun penyajiannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini dapat dijadikan literatur dimasa yang akan datang dan bermanfaat bagi semua. Amin.

Jambi, 18 Agustus 2023

Penulis

DAFTAR SINGKATAN

Jaluko	: Jambi Luar Kota
Kms	: Kemas
Km	: Kilo Meter Persegi
LAM	: Lembaga Adat Melayu
LOSBJKS	: Lembaga Olah Seni Budaya Jelmu Kota Seberang
Rd	: Raden
Seko	: Seberang Kota
Sekoja	: Seberang Kota Jambi
Ust	: Ustad



GLOSARIUM

<i>Abdi Dalem</i>	: Pelayan Raja / Sultan
<i>Activities</i>	: Aktivitas / Kegiatan
<i>Afdeeling</i>	: Daerah Setingkat Kabupaten
<i>Artecat</i>	: Bangunan / Monumen
<i>Encalave</i>	: Pusat / Kantong
<i>Budhayah</i>	: Budaya
<i>Buddhi</i>	: Akal
<i>Culture</i>	: Kebudayaan
<i>Colere</i>	: Mengolah / Mengerjakan
<i>Ideas</i>	: Ide
<i>Kawedanan</i>	: Wilayah Administrasi di Bawah Kabupaten dan di Atas Kecamatan
<i>Learn Behavior</i>	: Kebiasaan Pembelajaran
<i>Mili Neris</i>	: Pelengkap
<i>Onderafdeeling</i>	: Sub Daerah Bagian dari Afdeeling
<i>Umo</i>	: Ladang
<i>Wedana</i>	: Kepala / Pemimpi Kewedanan
<i>Women</i>	: Perempuan / Wanita

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i	
Lembar Persetujuan	ii	
Lembar Pengesahan	iii	
Surat Pernyataan Keaslian	iv	
Intisari	v	
Prakata	vi	
Daftar Singkatan	vii	
Glosarium	viii	
Daftar Isi	ix	
Daftar Tabel		
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Permasalahan dan Ruang Lingkup	2
	C. Arti Penting dan Tujuan	3
	D. Landasan Teoritis dan Pendekatan	3
	E. Metode Penelitian	7
	F. Tinjauan Pustaka	9
	G. Sistematika Penulisan	10
BAB II	KAWASAN SEBERANG KOTA JAMBI	
	A. Latar Historis Kawasan	11
	B. Jambi Kota Seberang Periode Kesultanan Hingga Kemerdekaan	12
	C. Kondisi Geografis	16
	D. Kehidupan Sosial Penduduk	17
	E. Budaya Melayu Jambi : Adat dan Islam	22

BAB III	PAKAIAN MELAYU PEREMPUAN DI KAWASAN SEBERANG KOTA JAMBI	
	A. Proses Penyebaran Islam	24
	B. Ulama – Ulama Penyebar Islam	25
	C. Ragam Pakaian Melayu Perempuan : Penutup Kepala Hingga Ujung Kaki	30
BAB IV	MAKNA FILOSOFIS DAN PERKEMBANGAN PAKAIAN MELAYU PEREMPUAN DI KAWASAN SEBERANG KOTA JAMBI	
	A. Penutup Kepala : Tudung Lingkup dan Tengkuluk	45
	B. Pakaian Melayu	46
	C. Kain Batik dan Kain Songket	48
BAB V	KESIMPULAN	50
Daftar Pustaka		51
Lampiran		52



DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1. : Wilayah Administratif Onderafdeling Jambi Masa Pemerintahan Kolonial Belanda 1906-1942 (hlm. 13)
- Tabel 2.2. : Kecamatan Danau Teluk dan Kelurahan di Kawasan Seberang Kota Jambi Berdasarkan Luas Wilayah (hlm. 14)
- Tabel 2.3. : Daftar Nama-Nama Camat Danau Teluk Beserta Periode Pemerintahannya (hlm. 15)
- Tabel 2.4. : Kecamatan Pelayangan dan Kelurahan di Kawasan Seberang Kota Jambi Berdasarkan Luas Wilayah (hlm. 15)
- Tabel 2.5. : Daftar Nama-Nama Camat Pelayangan Beserta Periode Pemerintahannya (hlm. 16)
- Tabel 3.1. : Ragam Tengkuluk di Jambi kota seberang (hlm. 35)
- Tabel 3.2. : Ragam Pakaian Perempuan Melayu (hlm. 37)
- Tabel 3.3. : Motif Kain Songket Jambi (hlm. 44)
- Tabel 4.1. : Produk Batik Jambi Hasil Industri Kreatif (hlm.49)

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Kawasan Jambi kota seberang dikenal dengan “Serambi Mekah Jambi”,¹ hal ini dikarenakan Islam menjadi keyakinan, kepercayaan, agama yang dianut penduduk di sana. Semua sendi kehidupan mereka didasarkan pada ajaran dan hukum Islam (halal / haram, boleh / tidak boleh, makruh / wajib, dan sebagainya). Islam telah menjadi pemersatu penduduk Jambi kota seberang yang heterogen dari segi etnis baik itu penduduk asli (Melayu-Jambi dan pendatang (daerah di luar Jambi hingga warga keturunan asing). Islam bahkan telah selaras telah adat istiadat mereka, sehingga dalam kehidupan berprinsip pada “Adat Bersendi Syara, Syara Bersendi Kitabullah” yakni Adat kepada hukum Islam.²

Islam dan adat inilah yang ikut mempengaruhi gaya berpakaian perempuan di Kawasan Jambi kota seberang. Perkembangan jenis busana tergantung pada adat istiadat, kebiasaan dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing.³ Dari wujud, bentuk, dan corak pakaian perempuannya tidak terlepas dari prinsip tersebut. Oleh karena itu tidak mengherankan jika perempuan di Jambi kota seberang berpakaian yang bernuansa Islami.⁴

Keharusan menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam, mewajibkan mereka berpakaian yang tertutup mulai dari penutup kepala (ujung rambut) hingga ujung kaki (kain penutup tubuh bagian bawah) sebagai bentuk ketaatan dalam

¹As'ad Isma, 2017, Peran Sosial Tuan Guru dalam Masyarakat Seberang Kota Jambi, *Kontekstualita Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan*, vol. 20, no. 1, hlm. 1.

²Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1978/1979, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, hlm. 38.

³Dwi Ratna Nurhajarani, 2004, “Gaya Pakaian Perempuan Jawa di Kota Yogyakarta Pada Masa Kolonial”, *Humanika*, April, 17(2).

⁴Lembaga Adat Propinsi Jambi, 2001, *Pokok Pokok Adat Pucuk Sembilan Lurah : Jilid IV Pakaian dan Budaya Jambi*, Jambi : Lembaga Adat Propinsi Jambi, 2001, hlm. 4

menjalankan Agama Islam. Adat dan Agama bersatu padu membentuk suatu keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.⁵

Pengaruh Islam tampak dari perkembangan busana yang mulai menutup aurat dan menjadi identitas Masyarakat Melayu. Busana yang lapang menyimbolkan kelapangan hati, tidak susah dengan persoalan yang dihadapi karena tak ada benaryang kusut yang tak dapat diurai dan tak ada air yang keruh tak dapat dijernihkan melalui kesepakatan dan kerpatan adat yang menerapkan aturan-aturan yang layak dan patut serta aturan dan ajaran agama serta kerentuan-ketentuan hukum positif lainnya.⁶

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup

Penelitian tentang pakaian melayu perempuan di Kawasan Jambi kota seberang difokuskan pada permasalahan pokok yaitu “perubahan dan perkembangan ragam pakaian melayu perempuan di Kawasan Jambi kota seberang dari masa ke masa”. Permasalahan pokok ini dirumuskan dengan membuat dua rumusan masalah ; bagaimanakah ragam dan makna filosofis pakaian melayu perempuan di Kawasan Jambi kota seberang dan mengapa pakaian melayu perempuan di sana mengalami perubahan dan perkembangan namun tetap mencirikan identitas melayu / ke-Islaman mereka.

Setelah menentukan rumusan masalah, penelitian ini juga memiliki lingkup spasial dan lingkup temporal sebagai ciri khas/keunikan dari sejarah. Adapun lingkup spasialnya terbatas di Kawasan Jambi kota seberang saja sebagai *enclave* Penduduk Melayu Jambi yang menjadi pusat kebudayaan melayu. Selanjutnya lingkup temporal dimulai dari periode kesultanan (Islam) hingga kemerdekaan karena Islamisasi memang dimulai di Kawasan Jambi kota seberang oleh pedagang-pedagang muslim (ket : bangsa timur asing), secara tidak langsung

⁵Nirwan Ilyasin, 2016, Adat Melayu Jambi: Analisis Tengkuluk Sebagai Indentitas Melayu Jambi, 2016, *Proceeding International Conference*, hlm. 179.

⁶Masturah. 2017, Pakaian Adat Dan Tata Rias Pengantin Kota Jambi, Jambi: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi, hlm.75.

juga memperkenalkan budaya yang identik dengan Islam termasuk tentang pakaian khusus perempuan.

C. Arti Penting dan Tujuan

Arti penting dari penelitian historis tergantung pada tema penulisannya, begitu juga halnya penelitian tentang pakaian melayu perempuan ini dikategorikan dalam sejarah kebudayaan. Oleh karena itu arti pentingnya adalah akan memberikan kontribusi dalam penelitian historis yang bertemakan sejarah kebudayaan khususnya tentang perubahan dan perkembangan satu produk budaya yaitu pakaian yang menjadi ciri budaya perempuan di Kawasan Jambi kota seberang. Selain itu output hasil penelitian akan menjadi sumber tertulis / literatur yang menjadi referensi bacaan bagi siapa saja terutama bagi peneliti sejarah lainnya karena sumber tertulis merupakan salah satu sumber sejarah.

Tujuan dari penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan yaitu ; mendeskripsikan ragam dan makna filosofis pakaian melayu perempuan di Kawasan Jambi kota seberang, serta menjelaskan perubahan dan perkembangan ragam pakaian melayu perempuan di Kawasan Jambi kota seberang dengan ciri identitas ke-Islamannya.

D. Landasan Teoritis dan Pendekatan

Sejarah kebudayaan merupakan usaha mencari morfologi budaya, studi tentang struktur, menemukan konsep sentral sebuah budaya.⁷ Perkembangan dalam kebudayaan dimanapun dapat terjadi termasuk di Indonesia. Oleh karena itu sejarah kebudayaan Indonesia adalah kajian ilmiah terhadap perkembangan kebudayaan di Indonesia dari setiap periode. Wilayah Indonesia yang terdiri dari banyak pulau yang dipisahkan berbagai laut dan selat, mempunyai jalan perkembangan kebudayaan yang tidak seragam. Bahkan dalam satu wilayah pulau

⁷Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), hlm. 139, 141, 142.

terdapat daerah-daerah yang berbeda perkembangannya. Hal itu terjadi karena beberapa hal yaitu *pertama*, budaya luar yang datang ke suatu wilayah berbeda-beda intensitasnya. *Kedua*, rentang waktu budaya luar berpengaruh dalam masyarakat.

Dalam ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dengan belajar (*learn behavior*).⁸ Koentjaraningrat berpendapat bahwa kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “*budhayah*” dan “*buddhi*” artinya akal. Dalam istilah antropologi budaya kata budaya juga mengacu pada kata kebudayaan. Ada juga istilah *culture* dan *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah untuk bertani. Istilah ini kemudian berkembang menjadi segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.⁹

Namun secara umum pengertian kebudayaan mengacu kepada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Makna ini kontras dengan pengertian kebudayaan sehari-hari yang hanya merujuk kepada bagian-bagian tertentu warisan sosial yaitu tradisi sopan santun dan kesenian.¹⁰ Menurut KBBI Kontemporer kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin atau akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan juga bermakna hasil berfikir atau akal budi yang didapat dari alam sekeliling yang digunakan untuk kesejahteraan hidup manusia.¹¹

⁸C. Wissler, C. Kluchohm, A. Davis, dan A. Hoebel, 1987, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta : Gramedia), hlm. 194, dalam Siti Heidi Karmela, 2016, “Seni Budaya Jambi dan Perkembangannya dalam Sejarah Kebudayaan Indonesia”, *Makalah*, disampaikan dalam Workshop Guru Sejarah Tingkat SMA Seluruh Indonesia di Provinsi Jambi, Jambi, 21 Juli, hlm. 2.

⁹Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta), hlm. 182.

¹⁰D’Andre R, 1995, *The Development of Cognitive Antropologi*, UK : Cambridge University Press, hlm. 87, dalam M. Arifin, Khadijah Binti Mohd Khambali, 2016, “Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh Studi Terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 15 (2), hlm. 62.

¹¹Peter Salim, 1995, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English Press, hlm. 227.

Dalam kebudayaan tersebut terdapat tiga wujud pokok yaitu *ideas*, *activities*, *artefact*. Ciri khasnya adalah baik ide, tingkah laku, dan benda material akan dipandang pertama-tama sebagai produk.¹² Sementara itu unsur kebudayaan meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian,¹³ yang terus mengalami perkembangan.

Salah satu wujud kebudayaan itu adalah pakaian yang diawali dari adanya ide/gagasan (masih dalam pemikiran), tingkah laku (aktivitas membuat), dan benda material yaitu pakaian yang menjadi penutup tubuh mulai dari kepala, badan, hingga kaki. Kata pakaian berasal dari Bahasa Sanksekerta “*bhusana*” namun dalam Bahasa Indonesia terjadi pergeseran menjadi “pakaian”. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki, mencakup pakaian yang utama dan pelengkap (*mili neris* dan aksesoris) serta tata riasnya. Pakaian dalam arti sempit merupakan bagian dari busana yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh.¹⁴ Pakaian merupakan kulit sosial dari kebudayaan, menurut Henk Schulte pakaian diartikan sebagai suatu ekspresi dari identitas seseorang dan berperan besar dalam menentukan citra seseorang. Sadar atau tidak sadar, mau atau tidak mau, kita menaruh harapan besar bahwa pakaian dapat menggambarkan dengan jelas identitas kita.¹⁵

Oleh karena pakaian dapat mencirikan identitas diri, maka pakaian dalam masyarakat tertentu dapat menjadi identitas budaya mereka. Tak terkecuali pakaian dalam budaya masyarakat Melayu yang identik dengan Islam. Pemakainya, dalam hal ini perempuan melayu tentu harus berbusana sesuai dengan ajaran dan ketentuan Islam.

¹²Ignas Kleden, 1987, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta : LP3ES, hlm. 167-168.

¹³Koentjaraningrat, *op.cit*, hlm. 203-204.

¹⁴Edi Erizon dan Badmiril Amri, 2014, *Ragam Pakaian Pengantin Melayu Provinsi Jambi*, Jambi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, hlm.....

¹⁵Dwi Ratna Nurhajarini, 2013, *Kain Kebaya dan Rok Pakaian Perempuan Yogyakarta Awal Abad ke-20* dalam “Buku Sejarah Sosial, Konseptualisasi, Model, dan Tantangannya”, Yogyakarta : Ombak.

Konsep-konsep lain yang dirujuk dalam penelitian ini adalah makna perempuan dan melayu. Istilah perempuan sengaja digunakan untuk mengganti istilah “*women*” yang berasal dari akar bahasa Melayu yang berarti “empu” atau “induk” berarti “yang memberi hidup”. Istilah ini tampaknya lebih dinamis dan sarat makna dibanding istilah “wanita”.¹⁶ Istilah tersebut ada yang mengkaitkan dengan upaya membangkitkan semangat kaum hawa dan merekonstruksi praktek-praktek diskriminasi gender yang dianggap merugikan perempuan. Dengan sebutan “perempuan” ini, ia diharapkan tidak sekedar dapat menikmati hidup tapi sekaligus dapat memberdayakan potensi-potensi dirinya yang berkaitan dengan kepentingan bersifat makro.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perempuan adalah sosok seorang manusia yang mempunyai jenis kelamin, dapat mengalami menstruasi, dapat mengandung (hamil), dapat melahirkan dan juga dapat menyusui. Wanita biasanya digunakan untuk pengganti sebutan perempuan yang sudah memasuki usia dewasa. Penulis lebih memilih kata “perempuan” dalam skripsi ini karena maknanya lebih luas dibandingkan dengan kata “wanita” karena semua yang ada di wanita sudah pasri juga ada di perempuan, namun yang ada di perempuan belum tentu ada di wanita.¹⁷

Khusus untuk kata melayu, tentu banyak pendapat yang berkembang dan dijadikan acuan. Bahkan Mestika Zed mengakui bahwa memaknai kata melayu mengalami kesulitan tersendiri karena memiliki beberapa pengertian.¹⁸ Pengertian *pertama*, melihat melayu adalah suku bangsa. Perkembangan sejarah dan politik telah menyebabkan Ras Melayu yang tersebar diseluruh Nusantara dari Madagaskar sampai Lautan Teduh sekarang terbagi dalam beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Filipina, dan Thailand dalam kesatuan bangsa masing-masing. Melayu tidak dipandang sebagai ras tapi sebagai

¹⁶Abdul Wahid dan M. Irfan, 2001, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan*, Bandung : Refika Aditama, 2001, hlm. 29.

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <http://kbbi.web.id/perempuan>

¹⁸Mestika Zed, 2012, “Budaya Lokal Melayu dan Perubahan Peradaban Universal”, dalam *Bunga Rampai Peradaban Melayu Islam*, ed. Muhammad Sirozi, Palembang : Badan Kajian dan Penerbitan ICMI Orwil Sumsel, hlm. 11.

suku bangsa.¹⁹ Khusus di Indonesia yang dimaksud suku bangsa melayu adalah orang-orang yang mempunyai adat istiadat melayu terutama yang bermukim disepanjang Pantai Timur Sumatra, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Barat.

Pengertian *kedua* melihat melayu yang identik dengan Islam, ini beranjak dari teori bahwa adat dan agama telah menjadi satu kesatuan dalam budaya melayu sehingga semua aspek kehidupan itu menyatu. Budaya Melayu adalah Budaya Islam, mereka memelayukan diri dan memakai Bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya yang bukan melayu, di Indonesia dipahami bukan Islam.

Pendekatan ilmu sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi budaya sehingga teori yang tepat dan cocok adalah Teori Koentjaraningrat tentang Sistem Nilai Budaya, dimana nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah karena penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian historis, yang merekonstruksi ulang peristiwa sejarah penting di masa lampau dalam kehidupan masyarakat melalui sumber-sumber yang menjadi bukti atau jejak sejarah untuk mengungkapkan fakta-fakta sehingga dapat diambil kesimpulan secara kronologis. Oleh karena itu metode sejarah yang dimaksud adalah suatu sistem berdasarkan prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Keseluruhan prosedur metode sejarah dapat dicapai melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan sumber (heuristic), kritik dan seleksi sumber, interpretasi, dan penulisan (historiografi).²⁰

¹⁹Muchtar Luhfi, 2007, "Melayu dan Non Melayu : Masalah Pembauran Kebudayaan", dalam *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*, ed. Koentjaraningrat, Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Masyarakat Melayu, hlm. 660-661.

²⁰Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Bentang, hlm. 95.

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis berusaha mengumpulkan arsip berupa foto / gambar dari koleksi pakaian melayu yang tersimpan di Museum Siginjei Jambi dan Kantor Lembaga Adat Melayu Jambi hingga milik pribadi penduduk di Jambi kota seberang, juga ada data kependudukan dan monografi Jambi kota seberang di Kantor Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Pelayangan. Untuk mendapatkan informasi tambahan, maka dilakukan wawancara dengan informan yang paham, pakar/ahli, terlibat langsung dan tidak langsung dalam penelitian ini antara lain pegawai Museum Siginjei Jambi, petugas Kantor LAM Jambi, pegawai Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Pelayangan, tokoh adat, tokoh budaya, tokoh agama (ulama ; ustad, angku guru / guru ngaji) serta penduduk di Kawasan Jambi kota seberang. Selain itu ada sumber tertulis dari artikel jurnal ilmiah di Google Scholar dan buku, skripsi di perpustakaan yang dikunjungi.

Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan, tahap berikutnya adalah mengkritiknya. Pada kritik ekstern dilakukan pada arsip dan sumber tertulis, begitu juga kritik intern dengan cara membaca dan menguji isi kandungan informasinya. Jika sumber lisan yang dilakukan hanya pada kritik intern saja, namun terlebih dulu dibuat transkrip hasil wawancara. Setelah melakukan kritik sumber, selanjutnya sumber tersebut dipisahkan berdasarkan tingkat kredibilitasnya menjadi sumber primer yaitu arsip dan wawancara sedangkan sumber skundernya adalah literatur lainnya.

Setelah dikritik dilanjutkan dengan melakukan interpretasi memberikan penafsiran dan penilaian untuk mendapatkan fakta dari keterkaitan sumber tersebut. Penafsiran ini dilakukan setelah peneliti membaca dan menganalisis sumber-sumber berdasarkan pokok bahasan. Terakhir baru dilakukan tahap penulisan (historiografi) sehingga akan menghasilkan skripsi sejarah.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Emillia dan Fansuri, gaya pakaian perempuan di Kota Jambi mengalami evolusi seperti berawal dari bertudung lingkup atau berkerobong dengan kebaya atau baju kurung serta sarung batik dan kain songket. Seiring modernisasi perlahan-lahan menyerbu kaum perempuan Kota Jambi, mengikuti pakaian barat seperti penggunaan gaun berpotongan payung, rok min, dan celana, tapi tidak menghilangkan ciri khas pakaian mereka karena pakaian khas atau konvensional. Pakaian mulai berangsur-angsur berpindah dari posisi yang sebenarnya dalam kegiatan sehari-hari menjadi busana formal yang resmi khususnya bagi kalangan muda.

Pakaian modern memuncak tahun 1970an karena pada saat itu gaya busana perempuan Indonesia diekspresikan sebebas mungkin. Misalnya pada tahun itu, perempuan di Kota Jambi yang biasanya memakai celana panjang dalam kesehariannya, menjadi celana yeye atau biasa disebut cutbray menjadi trend populer saat itu. Namun gaya pakaian ini hanya berlaku untuk generasi muda terutama perempuan perkotaan. Sebaliknya generasi tua mereka tetap mempertahankan pakaian adat.²¹

Literatur lainnya adalah karya Fatona Nurdin, “Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi”, merupakan artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah. Isinya mulai dari sejarah baju kurung, filosofi baju kurung, perkembangan baju kurung. Sama sekali tidak dibahas tentang pakaian melayu untuk perempuan lainnya, juga tidak membahas lengkap tambahan pakaian melayu mulai dari penutup kepala hingga kain penutup bagian bawah tubuh (kaki).²²

²¹Emillia dan Irhas Fansuri Mursal, 2021, “Sejarah Gaya Berbusana Perempuan Kota Jambi Tahun 1900-1970”, *Siginjai Jurnal Sejarah*, Desember, 1(2).

²²Fatonah Nurdin, dkk, 2020, “Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi”, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Oktober, 20(3).

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan disusun dalam 5 (lima) bab setelah penelitian dilakukan sebagai tahapan terakhir dari metode sejarah yaitu historiografi. Bab I disebut pengantar atau pendahuluan mulai dari latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup, arti penting dan tujuan, metode penelitian, landasan teoritis dan pendekatan, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan uraian lingkup spasial penelitian yaitu Kawasan Jambi kota seberang baik dari segi historis, geografis, dan administratif pemerintahan. Ditambah juga dengan penjelasan tentang kehidupan sosial dan budaya penduduknya.

Bab III menjadi bab yang menjawab rumusan masalah pertama mulai dari penyebaran Islam di Jambi kota seberang sampai mengenal ulama-ulama yang menyebarkan Islam di Jambi kota seberang, ragam pakaian melayu perempuan di Kawasan Jambi kota seberang dan makna filosofisnya. Sementara itu bab IV menjawab rumusan masalah kedua, yaitu tentang perubahan dan perkembangan pakaian melayu perempuan di Kawasan Jambi kota seberang, meliputi faktor penyebab perubahan dan perkembangan serta hasil dari perubahan dan perkembangan tersebut. Untuk bab V menjadi bab penutup yang juga didalamnya terdapat hasil temuan saat melakukan penelitian di lapangan.

BAB II

JAMBI KOTA SEBERANG

A. Latar Historis Kawasan

Kawasan Jambi kota seberang merupakan kawasan yang terletak di seberang Sungai Batanghari yang secara administratif saat ini menjadi bagian dari Kota Jambi. Istilah untuk menyebut kawasan ini pun beragam dan berbeda – beda sesuai dengan periodisasi sejarahnya. Orang Jambi mengenal dengan nama Sekoja namun ada juga yang menyebutnya Jambi kota seberang. Namun tidak semua memahami istilah-istilah ini, terutama bagi orang yang bukan berasal maupun yang tinggal di Jambi. Oleh karenanya istilah yang ada menjadi kawasan Jambi seberang untuk membedakannya dengan kawasan lain yaitu Jambi kota sebagai ibukota Jambi.

Jambi kota seberang atau sekoja sendiri telah melewati periodisasi sejarah yang panjang, mulai dari masa Kesultanan, Kolonial Belanda, hingga setelah kemerdekaan. Begitu juga dengan istilah untuk menyebut nama kawasannya, dimana sejak masa kesultanan dikenal dengan nama “*Patjinan*” atau “*Pacinan*”. Hal ini sesuai dengan mitos yang melekat dalam ingatan kolektif penduduk Sekoja yang meyakini bahwa *Pacinan* atau *pa – Cina – an* awalnya adalah kampung yang dibangun oleh seorang saudagar muslim dan juga pendakwah dari Cina bernama Datuk Shin Tay yang datang ke Jambi untuk berdagang lada. Namun *Pacinan* masih terbatas pada lima kampung saja, yaitu Olak Kemang, Ulu Gedong, Kampung Tengah, Jelmu, dan Arab Melayu.²³

Di masa kolonial, penguasa Belanda tetap menyebut kampung-kampung yang ada tersebut dengan nama “*pa-cina-an*”. Bahkan beberapa catatan sejarah juga menjelaskan bahwa di kampung *Pacinan* itu juga ada suatu tempat bernama

²³Wawancara dengan Ramli Aziz, Keturunan / Generasi ke-10 Datuk Shin Tay, Ulu Gedong, dalam Malynda Ayu Aprilia, 2020, “Kawasan Seberang Kota Jambi Sebagai Kota Budaya dan dan pusat Kebudayaan Melayu Jambi 1967 – 2015”, *Skripsi*, Jambi : Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Unbari, hlm. 13-14.

Pulau Pabe dan sekitarnya yang banyak dihuni oleh keturunan Cina. Oleh karenanya nama *Pacinan* atau *Pa-Cina-an* bisa dipahami sebagai bentuk awal terjadinya pembauran dan akulturasi antara penduduk lokal yaitu Melayu Jambi dengan pendatang seperti pedagang dari Cina tersebut. Kampung-kampung tersebut itulah yang hingga kini tetap dengan nama yang sama penyebutannya, hanya saja masing-masingnya memiliki latar historis berbeda jika dilihat dari toponim namanya.

Setelah Indonesia merdeka dan berakhirnya kekuasaan Kolonial Belanda Belanda, maka penduduk di sana menyebut kawasan *Petjinan*, *Pacinan*, *Pa-Cina-an* tadi dengan kata Sekoja singkatan dari kata Seberang Kota Jambi. Namun kata Sekoja lama – lama disamakan dengan kata “Jambi kota seberang”, karena makna Sekoja sepertinya mengisyaratkan seolah – olah berada di luar wilayah Kota Jambi. Makna “Jambi kota seberang” bisa juga ditafsirkan di kota seberang terdapat kota Jambi. Lalu siapa yang berada di seberang, apakah di Kecamatan Pelayangan atau Danau Teluk. Padahal sebagai sebuah ungkapan “seberang Kota Jambi” bermakna bahwa di sana terdapat komunitas masyarakat Melayu Jambi.²⁴

Begitu juga nama-nama kampung yang ada di Sekoja juga masih menggunakan nama yang sama namun statusnya berubah menjadi kelurahan-kelurahan dan dimasukkan dalam dua kecamatan yaitu Danau Teluk dan Pelayangan. Sama halnya dengan kelurahan – kelurahan di Sekoja yang memiliki latar historis penamaannya, maka kata Danau Teluk dan Pelayangan juga punya arti sendiri.

B. Jambi Kota Seberang Periode Kesultanan Hingga Kemerdekaan

Di masa kesultanan, kawasan *Pacinan* atau *Pa-Cina-an* khususnya Danau Teluk ini merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Jambi dan juga tempat tinggal bangsawan-bangsawan Melayu Jambi. Selanjutnya setelah Kesultanan Jambi berhasil dikuasai Belanda dan dijadikan wilayah *Residensi* sendiri tahun

²⁴Musri Nauli, 2015, “Jambi Kota Seberang?”, *Metro Jambi.com*, Senin 28 Desember.

1906,²⁵ maka secara otomatis *Pacinan* menjadi bagian dari *Residensi* Jambi. Kawasan *Pacinan* selanjutnya dibagi menjadi kampung – kampung dan ditetapkan menjadi bagian dari *Onderafdeeling* Jambi sub bagian dari *Afdeeling* Jambi, tepatnya mulai dari Sebelah Seberang Kanan Sungai Batanghari sebagaimana yang dituliskan oleh Tideman dalam bukunya.²⁶ Sementara itu Kawasan Danau Teluk di masa kolonial merupakan wilayah berbentuk *kawedanan* yang pusat pemerintahannya berada di sekitar Pasar Olak Kemang, dengan Datuk Anang Bahri sebagai *wedana*.²⁷

Tabel 2.1.
Wilayah Administratif Onderafdeeling Jambi
(Sebelah Seberang Kanan Sungai Batanghari)
Masa Pemerintahan Kolonial Belanda 1906 – 1942

No	Kampung – Kampung Sebelah Seberang Kanan Sungai Batanghari
1	Tanjung Johor
2	Tahtul Yaman
3	Arab Melayu
4	Jelmu
5	Mudung Laut
6	Kampung Tengah
7	Tanjung Raden
8	Olak Kemang
9	Ulu Gedong
10	Tanjung Pasir
11	Pasir Panjang

Sumber : J. Tideman, *Djambi* (Amsterdam: De Bussy, 1938), hlm. 326.

Setelah kemerdekaan status *kawedanan* dihapuskan, namun kawasan Sekoja yang sebelumnya masih menyatu baru dipisahkan secara resmi menjadi Kecamatan Danau Teluk dan Pelayangan baru di tahun 1967, dimana sejak saat itu Danau Teluk telah menjadi kecamatan sendiri yang sebelumnya masih menyatu dengan Pelayangan dan Telanaipura dengan dipimpin oleh camat

²⁵J. Tideman, 1938, *Djambi*, Amsterdam : De Bussy, hlm. 290. dalam Siti Heidi Karmela, 2011, “Sejarah Industri Batik di Kota Jambi 1980 – 2001” *Tesis*, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya UGM, hlm. 33.

²⁶*Ibid.*, hlm. 326.

²⁷*Kawedanan* berasal dari bahasa sanskerta “ke-wedana-an” yang berarti wilayah administrasi di bawah kabupaten dan di atas kecamatan yang berlaku pada masa Kolonial Belanda dan beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia yang dipakai di beberapa provinsi, pemimpinnya disebut *wedana*

pertama yaitu Kms. Muhammad Saman.²⁸ Kampung – kampung di sana dijadikan kelurahan – kelurahan dalam Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Pelayangan yang secara administratif pemerintahan masuk dalam wilayah Kota Jambi.

Kawasan Jambi kota seberang luasnya mencapai 30,99 km² atau sekitar 15,09% dari luas wilayah Kota Jambi dengan dua Kecamatan yaitu Danau Teluk dan Pelayangan, dengan pembagian wilayahnya :

Tabel 2.2.
Kecamatan Danau Teluk
dan Kelurahan di Kawasan Seberang Kota Jambi
Berdasarkan Luas Wilayah

No	Kelurahan	Luas (Km ²)
1	Pasir Panjang	3,76
2	Tanjung Raden	2,68
3	Tanjung Pasir	3,34
4	Olak Kemang	3,52
5	Ulu Gedong	2,40
Jumlah		15.70

Sumber : Kecamatan Danau Teluk Dalam Angka

Kecamatan Danau Teluk merupakan salah satu kecamatan yang terletak di pinggir Sungai Batanghari dengan luas + 15,70 km² atau sekitar 7,64% dari luas Kota Jambi. Batas-batas administratif kecamatan ini adalah ; sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Muaro Sebo Kabupaten Muaro Jambi, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pelayangan Kota Jambi, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Batanghari, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Jaluko Kabupaten Muaro Jambi.²⁹

Danau Teluk sebagai sebuah wilayah kecamatan dipimpin oleh seorang camat, hingga saat ini telah pernah ada 17 orang camat yang tercatat pernah memimpin Kecamatan Danau Teluk, yaitu :

²⁸Expose Camat Danau Teluk “Drs. Raden Jufri” Pada Penilaian Camat Teladan 2014.

²⁹Ardi Novra, 2012, *Laporan Kegiatan Akselarasi Pembangunan Kawasan Seberang Kota Jambi (Sekoja) Pendekatan MICE Ekowisata*, Jambi : Bappeda Pemprov Jambi, hlm. 31-32.

Tabel 2.3.
Daftar Nama-Nama Camat Danau Teluk
Beserta Periode Pemerintahannya

No	Nama	Periode Pemerintahan
1	Kms. M. Saman	1967 – 1970
2	H. Syamsuddin bin Rasyid	1970 – 1972
3	Drs. Aman Madjid	1972-1982
4	M. Aripin, AS, BA	1982 – 1984
5	Drs. Damsir Nasir	1984 – 1984
6	Drs. Kms. Sulaiman HS	1984 – 1987
7	Johan Hamid, BA	1987 – 1990
8	Drs. Heri Mujiono	1990 – 1993
9	Drs. A. Latief	1993 – 1995
10	Drs. A. Lutfi	1995 – 1997
11	Drs. Abi Thalib	1997 – 1998
12	Drs. Niswan	1998 – 2000
13	Drs. Ridwan	2000 – 2004
14	Drs. Subhi, S.Sos	2004 – 2004
15	M. Hefni, AS, SE	2004 – 2009
16	Hj. Rts. Maryani, SE	2009– 2011

Keterangan : Arsip Kantor Kecamatan Danau Teluk

Tabel 2.4.
Kecamatan Pelayangan
dan Kelurahan di Kawasan Seberang Kota Jambi
Berdasarkan Luas Wilayah

No	Kelurahan	Luas (Km2)
1	Kampung Tengah	2,31
2	Jelmu	2,30
3	Mudung Laut	2,23
4	Arab Melayu	1,15
5	Tahtul Yaman	2,71
6	Tanjung Johor	4,59
	Jumlah	15,29

Sumber : Kecamatan Pelayangan Dalam Angka

Kecamatan Pelayangan memiliki luas + 15,29 Km2 atau 7,44% dari total wilayah Kota Jambi. Batas-batas administratif kecamatan ini adalah ; sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Muaro Sebo Kabupaten Muaro Jambi, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pelayangan Kota Jambi, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Batanghari, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi.³⁰

³⁰*Ibid.*, hlm. 35.

Pelayangan sebagai sebuah wilayah kecamatan dipimpin oleh seorang camat, hingga saat ini telah pernah ada 12 orang camat yang tercatat pernah memimpin Kecamatan Pelayangan, yaitu :

Tabel 2.5.
Daftar Nama-Nama Camat Pelayangan
Beserta Periode Pemerintahannya

No	Nama	Periode Pemerintahan
1	Kholil	1989 – 1992
2	Johan Hamid	1992 – 1994
3	Darwin	1994 – 1996
4	Obliyani	1996 – 1999
5	Yan Ismar	1999 – 2001
6	Jon Eka Powa	2001 – 2003
7	Yahya Baiti	2003 – 2004
8	Nawawi	2004 – 2008
9	Drs. Abdullah	2008 – 2009
10	Noviarman	2009 – 2014
11	M. Nofriansyah, S.Stp	2014 – 2015
12	Nofianto	2015 – 2019

Sumber : Kantor Camat Pelayangan

Perkembangan Jambi kota seberang setelah kemerdekaan pun juga memperlihatkan kondisi yang makin tertinggal dengan kelurahan atau kecamatan lain di Kota Jambi. Indikator keteringgalan pembangunan di Sekoja yaitu ; *pertama*, perkembangan sosio demografi yang artinya kawasan Sekoja termasuk pada kategori kawasan dengan penduduk yang jarang. Indikator sosio-demografis lain di samping tingkat kepadatan penduduk yang dapat mengindikasikan perkembangan sosial ekonomi kawasan Sekoja yang lebih rendah adalah rataan jumlah anggota keluarga, laju pertumbuhan penduduk dan rasio jenis kelamin.³¹

Kedua, karena faktor migrasinya penduduk Jambi kota seberang ke luar untuk alasan sosial seperti pendidikan maupun ekonomi seperti mencari pekerjaan. Bermigrasinya penduduk Sekoja terutama tenaga kerja terdidik makin menyebabkan tertinggalnya pembangunan kawasan ini, ditambah memang sangat terbatasnya kesempatan pekerjaan di sektor formal di Sekoja menyebabkan mereka yang telah menyelesaikan pendidikan berfikir untuk hidup merubah nasib di luar Sekoja.³²

³¹Ardi Novra, *op.cit.*, hlm. 27-28.

³²Wawancara dengan Dodi Masriono Pegawai Kecamatan Pelayangan, Arab Melayu

C. Kondisi Geografis

Jika dilihat dari segi geografisnya maka kelurahan dan kecamatan di Jambi kota seberang seperti terpisah dari daerah lain yang ada di kawasan Jambi kota yang menjadi ibukota Jambi. Bahkan cenderung memperlihatkan kondisi yang mengalami stagnasi sehingga relatif lama maju dan berkembang. Hal ini tentu saja karena kedua kawasan ini yaitu kawasan Jambi kota seberang / Jambi seberang dan kawasan Jambi kota dipisahkan oleh Sungai Batanghari, dikenal sebagai sungai terpanjang di Pulau Sumatera (+ 800 km) dan menjadi muara bagi sungai-sungai kecil di daerah-daerah hulu di kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Jambi.

Ditambah lagi dengan tanahnya yang sebagian besar cenderung berjenis rawa – rawa sehingga sejak masa kesultanan, kolonial, hingga masa kemerdekaan, kawasan Sekoja tidak memungkinkan dijadikan pusat pemerintahan dan daerah ibukota karena rawan banjir dan susah dilakukan pembangunan infrastruktur sebagaimana kota – kota lainnya mulai dari infrastruktur politik, ekonomi, sosial, dan infrastruktur pendukung lainnya.

Kondisi geografis seperti ini yang menyebabkan hingga kini tidak ada bangunan-bangunan tinggi seperti mall atau pusat pertokoan modern maupun gedung-gedung pencakar langit sebagaimana yang ada di kawasan Jambi kota. Namun kondisi alam yang seperti ini sebenarnya secara tidak langsung tetap memelihara dan menjaga keaslian kawasan Sekoja sebagai pusat kebudayaan Melayu Jambi.

D. Kehidupan Sosial Penduduk

Penduduk Jambi kota seberang mencerminkan jenis penduduk yang heterogen karena di sana tidak hanya tinggal penduduk asli yaitu Melayu Jambi dengan ras Melayu, namun juga ada penduduk pendatang yang telah lama berbaur, berinteraksi dan menyatu satu sama lainnya. Penduduk pendatang pun begitu beragam mulai dari daerah mudik Jambi seperti Bungo, Tebo, Bangko, daerah-daerah di Indonesia yaitu Jawa, Banjar, Minangkabau, Palembang hingga

keturunan asing dari Arab, India, dan Cina yang telah lama datang untuk berdagang di Pelabuhan Jambi sejak masa kesultanan. Sebagian dari mereka akhirnya menetap di kawasan *Petjinan / Pacinan* (ket : Sekoja) membentuk komunitasnya masing-masing dan melakukan perkawinan campuran dengan penduduk asli setempat yaitu perempuan Melayu Jambi di sana. Dengan kata lain telah lama terjadi proses pembauran (asimilasi) di antara penduduk lokal Melayu dengan berbagai penduduk pendatang yang tinggal di Sekoja.

Dalam kehidupan sosialnya, penduduk yang tinggal di Jambi kota seberang ada yang merupakan kelompok bangsawan Melayu Jambi terutama mereka yang menjadi penduduk asli, dimana keberadaan mereka telah diakui sejak masa Kesultanan Jambi. Adapun kelompok bangsawan Melayu Jambi tersebut sebenarnya merupakan perwakilan dari 4 (empat) suku, yaitu Suku Kraton, Kedipan, Perban, dan Raja Empat Puluh.³³ Mengenai jumlah suku ini terdapat perbedaan dalam laporan O.L. Helfrich yang membaginya hanya menjadi suku keraton, suku perban, suku kedipan (permas kedipan).³⁴

Masing-masing keluarga bangsawan Melayu Jambi itu memiliki gelar kebangsawanan yang berbeda penyebutannya untuk laki-laki dan perempuan sesuai dengan tingkatan kedekatannya dengan sultan Jambi. Diantara kelompok bangsawan Jambi, Suku Kraton menjadi yang paling tinggi status dan kedudukannya karena merupakan keturunan langsung sultan-sultan Jambi, bergelar Raden (untuk laki-laki / Rd) dan Ratu Mas (untuk perempuan/Rts). Setelah itu ada Suku Perban dan Suku Raja Empat Puluh yang merupakan kerabat dekat dan termasuk dalam keluarga besar sultan-sultan Jambi. Namun perbedaan dari kedua suku ini terletak pada kepemilikan gelar bangsawan, namun tetap menjadi kelompok bangsawan Melayu Jambi.

³³A.M. Nasruddin, *Jambi Dalam Sejarah Nusantara 692-1949 Masehi*, Jambi, tanpa penerbit, 1990, hlm, 103-104; lihat juga J. Tideman, *op.cit.*, hlm. 61-62, dalam Siti Heidi Karmela, *op.cit.*, hlm. 43.

³⁴O.L. Helfrich, 1923, "De Adel van Bengkoelen en Djambi 1892-1901", *Adatstrechts bundel XXII*, hlm. 1, dalam Siti Heidi Karmela, *Ibid.*

Khusus untuk Suku Perban tidak memiliki gelar bangsawan dan hanya menjabat sebagai pangeran mangku. Hal ini terjadi sejak Cakranegara atau Kyai Gedeh yang menjadi salah satu anak Sultan Jambi Sri Ingalogo dianggap berkhianat dengan cara bekerjasama dengan pihak Belanda untuk menangkapnya. Peristiwa inilah yang menyebabkan keturunan dari Suku Perban tidak lagi menyangang gelar apapun tapi tetap dianggap bangsawan Jambi. Selanjutnya ada Suku Raja Empat Puluh dengan gelar raden (untuk laki-laki) dan Tumas (untuk perempuan). Sebaliknya Suku Raja Empat Puluh tetap memiliki gelar Raden (untuk laki-laki) dan Tumas (untuk perempuan).

Kelompok Bangsawan Melayu Jambi ternyata juga ada yang berasal dari kalangan penduduk biasa tanpa memiliki garis keturunan dari sultan – sultan Jambi yaitu Suku Kedipan, mereka merupakan keturunan seorang *ulubalang* atau panglima sultan dan berasal dari Jawa. Sultan mengangkat mereka menjadi bangsawan karena beberapa faktor yaitu menikah dengan ratu mas atau tumas atau karena jasanya pada Kesultanan Jambi. Keturunan Suku Kedipan juga mempunyai gelar raden “angkatan” (untuk laki-laki) dan nyimas (untuk perempuan).

Sebenarnya masih ada kelompok bangsawan Melayu Jambi yang sama dengan Suku Kedipan dan menjadi golongan bangsawan paling rendah, yaitu Suku Kemas yang bergelar Kemas (untuk laki-laki/Kms) dan Nyimas (untuk perempuan). Menurut Tideman, Suku Kemas ini tidak diketahui pasti asal-usulnya. Namun diyakini bahwa mereka adalah penduduk biasa yang menjadi “anak emas” sultan sama dengan *abdi dalem*, tinggal di sekitar keraton dan bekerja untuk sultan. Suku Kedipan ini tidak memiliki jabatan apapun dalam sistem pemerintahan Kesultanan Jambi saat itu.³⁵

Adanya gelar-gelar bangsawan dengan nama-nama seperti yang tersebut di atas, maka hampir sama penyebutannya dengan gelar bangsawan di Jawa. Hal

³⁵Siti Heidi Karmela, *ibid.*, hlm. 44.

ini dikarenakan istana sultan Jambi lebih bercorak Jawa ketimbang Melayu, sebagaimana tercermin dalam gelaran Jawa yang dipakai. Bahkan Sultan Jambi dan putera mahkota (bergelar Pangeran Ratu) di masa Kesultanan dipilih oleh perwakilan empat keluarga bangsawan Jambi. Pemimpin tertinggi adalah Sultan sebagai pemegang kekuasaan yudisial tertinggi pada orang-orang Melayu Jambi yang hidup dan tinggal di sepanjang Sungai Batanghari.³⁶

Semua kelompok bangsawan ini mendapat perlakuan istimewa yang diberikan sultan seperti tidak kena pajak, punya aset ekonomi (tanah dan rumah), menjadi kepercayaan sultan, dan sebagian menduduki jabatan penting dalam pemerintahan Kesultanan Jambi. Selain itu mereka secara otomatis memiliki status sosial dan prestise yang tinggi di kalangan penduduk biasa.

Kelompok Bangsawan Melayu Jambi ini memang memiliki status sosial yang tinggi di mata penduduk Sekoja, terlebih ketika di masa Kesultanan. Namun ternyata mereka sengaja “diisolir” atau ditempatkan khusus ke satu tempat oleh Pemerintah Kolonial Belanda yaitu Tanjung Raden karena tidak semua keluarga bangsawan tersebut yang memihak Belanda. Bahkan di era kemerdekaan status keturunan bangsawan Melayu Jambi hanya menjadi simbol budaya saja, keturunan keluarga hanya sekedar terus memakai gelar-gelar sebagai namanya untuk menghormati keluarga besar saja. Kelompok bangsawan tidak lagi menduduki jabatan politik tertentu seperti di masa Kesultanan. Salah satu cara untuk tetap menjaga “kebesaran” nama keluarga bangsawan, memang mereka tidak mau menikah dengan orang yang bukan bergelar bangsawan.

Penduduk Jambi kota seberang kini tidak lagi menilai mereka ini “berbeda” dengan mereka, tidak ada perlakuan khusus bagi keturunan bangsawan sama saja status sosialnya. Barangkali hanya orang-orang yang bukan asli Melayu Jambi atau yang tidak tinggal di Sekoja yang masih menganggap kelompok

³⁶Elsbeth Locher Scholten, 2008, *Jambi Batavia 1830 – 1907 dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*, Jakarta : Banana KITLV - Jakarta, hlm. 53 – 54.

bangsawan ini masih keluarga terpandang dan terhormat, karena istilah bangsawan memang identik dengan status keluarga keturunan ningrat.³⁷

Penduduk Jambi kota seberang juga mencirikan kehidupan sosial yang berbeda termasuk dari segi pola pemukiman dan bentuk bangunan tempat tinggal mereka yang merupakan pusat perkampungan penduduk Melayu Jambi. Oleh karena kawasan Jambi kota seberang terletak di sepanjang pinggir Sungai Batanghari, maka pemukiman yang mereka bangun mengikuti pola sungai, berjejer, memanjang, rapat dan berdekatan sehingga hampir tanpa jarak rumah yang mereka tempati. Menurut Tideman, setiap kampung di *Pacinan* terdiri atas satu atau beberapa baris rumah yang terletak di tepi jalan, di sekitarnya terdapat sawah, ladang dan kebun, serta hutan yang hampir mengelilingi kampung.

Rumah atau tempat tinggal yang mereka tempati adalah berbentuk rumah panggung, atau disebut juga rumah bertiang sebagai ciri masyarakat yang tinggal di pinggir Sungai Batanghari. Bangunan rumah mereka berasal dari bahan baku kayu bulian sebagai pondasinya yang tahan terendam air dalam waktu lama. Mereka juga menggunakan bahan dari bambu untuk atap rumah dan lantainya, sedangkan bilik-bilik rumah berdinding kulit kayu. Hanya sedikit saja rumah yang berdinding dengan konstruksi papan. Umumnya rumah penduduk terbagi atas dua bagian yaitu bagian depan (untuk tempat tinggal) dan bagian belakang (pintu dapur). Tiap bagian rumah memiliki dua buah tangga dan tidak memiliki kunci. Orang kaya di kampung, ada yang mereka membuat kamar tidur sendiri di bagian depan rumah.³⁸ Kolong rumah dijadikan tempat untuk menambatkan perahu dan kandang ternak, serta parit kecil atau saluran air sebagai tempat pembuangan sampah dapur yang mengalir ke Sungai Batanghari. Kebiasaan seperti ini masih dilakukan penduduk Jambi seberang sampai sekarang.

Meskipun mereka hidup dalam keberagaman etnis, kehidupan sosial penduduk di Jambi kota seberang harmonis hingga kini. Mereka sejak awal telah bersepakat untuk menghormati, menerima, membaurkan semua kebudayaan

³⁷Wawancara dengan Rd. Ahyar, Ketua Adat Kecamatan Danau Teluk, Tanjung Raden

³⁸J. Tideman, *op.cit.*, hlm. 84.

masing-masing dan sebaliknya menjunjung dan patuh pada Adat Melayu Jambi “Di mana bumi di pijak, di sana langit di junjung”. Setiap etnis diharuskan untuk saling menghormati karena mereka berada dalam pengayoman yang sama oleh Adat Melayu Jambi. Bagaimanapun juga kehadiran suatu etnis di suatu daerah, tentu akan membawa adat mereka masing - masing. Meskipun begitu, adat tersebut perlu mendapat pengayoman dari adat setempat agar keberadaannya tetap dirasakan penduduknya.³⁹

E. Budaya Melayu Jambi : Adat dan Islam

Daerah Jambi sudah sejak zaman dahulu didiami oleh penduduk yang heterogen, penduduk yang bermukim di daerah Jambi atau penduduk kesultanan Jambi, meskipun berasal dari suku dan daerah yang berbeda tetapi kemudian secara umum disebut sebagai orang melayu, atau penduduk melayu Jambi. oleh karena itu budaya Jambi identik dengan budaya melayuJambi karena dalam konteks sejarah Nasional daerah Jambi atau Provinsi Jambi merupakan daerah pusat kerajaan melayu, sehingga adat istiadat Jambi, baik dari aspek sejarah, hukum adat, sastra, dan seloko adat, tata upacara adat seni, budaya serta busananya tidak terlepas dari nilai-nilai adat melayu.⁴⁰

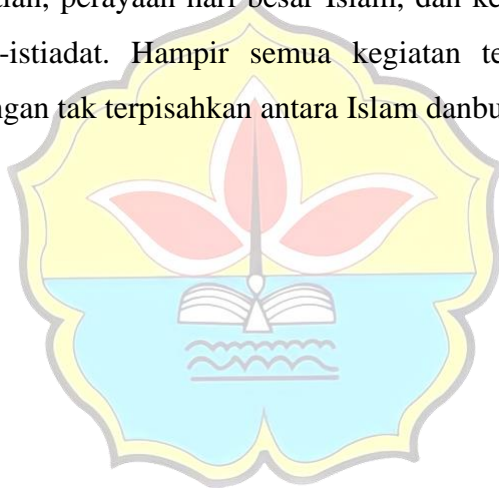
Setelah masuknya agama Islam di tanah melayu Jambi, masyarakat melayu Jambi terkenal dengan budaya dan keyakinan yang kuat pada ajaran agama Islam. Sehingga antara adat dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Jambi selalu sejalan dengan pedoman hidupnya. Hal ini tercermin dalam seloko adat yang menjadi pedoman yaitu “adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah” yang berarti yang semula berawal dari “adat bersendi layak dan

³⁹Lindayanti, Witrianto, Zulqoyyim,2009, “Harmonisasi Kehidupan di Provinsi Multi Etnis: Studi Kasus Integrasi Antara Penduduk Pendetang dan Penduduk Asli di Jambi”, *makalah*, disampaikan pada Musyawarah Bersama Pimpinan Daerah Jambi, 5-7 Juli, hlm. 5-6.

⁴⁰Supian, dkk, 2018, “Eksistensi dan Penerapan Hukum Adat Melayu di Kota Jambi”, *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora* , Desember, 2(2), hlm. 347.

patut”. Kini layak dan patut adalah dalam ukuran simbolnya berdasarkan ketentuan agama Islam yaitu Syara’ dan Kitabbullah.⁴¹

Di dalam fase Islam dan Melayu adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini bukan saja dapat dibuktikan secara historis, namun secara faktual keadaan dan aktivitas masyarakat Melayu selalu identik dengan Islam, dan dipengaruhi oleh ajaran Islam. Sebaliknya, Islam terefleksi dengan sangat jelas dalam kehidupan masyarakat Melayu sebagaimana terlihat dalam budaya berpakaian, bertutur, dan terutama dalam ritual dalam adat-istiadat budaya Melayu. Refleksi Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu ini dengan jelas dapat dilihat, misalnya, dalam tradisi masyarakat Melayu Jambi, seperti upacara perkawinan, kematian, perayaan hari besar Islam, dan kegiatan yang bersangkutan dengan adat-istiadat. Hampir semua kegiatan tersebut memperlihatkan dengan jelas hubungan tak terpisahkan antara Islam dan budaya Melayu Jambi.



⁴¹Fatonah Nurdin, dkk, “Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi”, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 2020. Hal.753.

BAB III

PAKAIAN MELAYU PEREMPUAN

DI KAWASAN JAMBI KOTA SEBERANG

A. Proses Penyebaran Islam

Proses Islamisasi yang terjadi di Kota Jambi diperkirakan telah berlangsung sejak ratusan tahun lalu, sejak Jambi menjadi kesultanan abad ke-15 M (ket : dengan raja pertama dikenal dengan Orang Kayo Hitam). Berbagai versi cerita turun temurun tentang pihak / orang yang menjadi penyebar Islam juga telah sering didengar meski harus terus dilakukan penelitian untuk mencari kebenarannya. Versi cerita yang pertama adalah bahwa Islam di Kota Jambi dibawa oleh orang Turki (ket : Ahmad Barus / Ahmad Salim) bergelar Datuk Paduko Berhalo.

Versi kedua didasarkan karena dikenalnya beberapa ulama dari Cina dan Arab yang telah lama tinggal menetap di kawasan seberang kiri Sungai Batanghari, yaitu Sekoja / Jambi kota seberang/ Pacinan. Ulama yang dimaksud yaitu Datuk Shin Tay (etnis Cina), Sayyid Idrus bin Hasan al-Jufri dan Habib Husein al-Baraghbah bin Ahmad Baaraghbah (etnis Arab), ditambah lagi dengan adanya nama kampung / kelurahan yang namanya menggambarkan perpaduan antara etnis Arab dengan etnis Melayu Jambi yaitu Arab Melayu, ada juga kampung / kelurahan yang sama namanya dengan kawasan di Jazirah Arab yaitu

Tahtul Yaman, serta Kampung Tengah yang terdiri dari etnis Cina dan Melayu Jambi. Hal ini menyebabkan garis keturunan penduduk di Sekoja terbagi atas keturunan Arab di Sekoja antara lain terdapat di Kelurahan Arab Melayu, Tahtul Yaman, Olak Kemang, sedangkan keturunan Cina tersebar di Kelurahan Olak Kemang Ulu Gedong, Tengah, Jelmu. Sementara itu untuk keturunan Melayu Jambi terdapat di semua kelurahan yang ada di Kecamatan Danau Teluk dan Pelayangan.

Versi ketiga adalah karena penduduk di Sekoja juga mengenal nama ulama-ulama besar yang merupakan orang Jambi dengan etnis Melayu, yaitu KH. Abdul Qadir bin Syekh Ibrahim Abdul Majid al-Jambi, Abdul Ghaffar al-Jambi, Syekh Hasan Ibn Anang Yahya, Syekh Abdus Somad, Guru Muhammad Nashir Yahya bin Ahmad. Hal ini berarti proses Islamisasi juga melibatkan penduduk Sekoja bukan hanya karena orang / pedagang asing saja.

Namun apapun versi cerita yang berkembang, Islam menjadi agama mayoritas di Kota Jambi. Apalagi di Kawasan Sekoja semua penduduknya beragama Islam meski terdapat keberagaman etnis di sana. Islam disebarkan dengan damai melalui metode dakwah kultural sehingga terjadi akulturasi dan asimilasi antara budaya yang dibawa pedagang Arab dan Cina dengan budaya Melayu-Jambi.

B. Ulama – Ulama Penyebar Islam

Etnis Tionghoa : Datuk Shin Tay

Ulama penyebar Islam di Sekoja yang dikenal penduduk setempat yaitu Datuk Shin Tay, seorang pedagang muslim kaya dari Cina / Tionghoa. Kesamaan keyakinan dengan penduduk lokal menjadi faktor utama diterimanya Shin Tay di sana, meski diawal kedatangannya hubungan sosial yang terjalin tidak berjalan baik. Namun keinginan Shin Tay untuk memperkenalkan dan menyebarkan Islam sesuai aqidah dan syari'at ke-Islaman yang kaffah di Negeri Melayu (Jambi/Sekoja/Pacinan) tetap dilanjutkannya, mengingat Shin Tay lahir dan tumbuh dari keluarga muslim Tionghoa di Xuangzo Cina yang taat. Hal

ini yang menyebabkan Shin Tay merupakan sosok muslim yang kokoh dengan kaidah ilmu ke-Islamannya.⁴²

Jalur pelayaran melalui laut dipilih Shin Tay untuk melakukan ekspedisi sampai ke Jambi tepatnya di kawasan seberang Sungai Batanghari. Pekerjaannya sebagai saudagar dengan membawa komoditas barang niaga dari Cina (terutama sutera) yang diperdagangkan di Pelabuhan Jambi saat itu. Bahkan Shin Tay pada akhirnya dipercaya Sultan Jambi (Sultan Sri Igologo) untuk menjadi pedagang perantara perdagangan lada di Kesultanan Jambi.⁴³ Shin Tay menjadi penghubung antara Sultan Jambi dengan pedagang – pedagang timur asing lainnya seperti Arab dan India, termasuk dengan bangsa barat yang sejak abad 15 M mulai datang ke Pelabuhan Jambi seperti Portugis dan Spanyol. Pedagang Cina ditunjuk Sultan Jambi sebagai pedagang perantara dalam perdagangan dengan bangsa asing lainnya.⁴⁴

Kedekatan Shin Tay dengan Sultan Jambi menandakan bahwa sultan mempercayai sosok pribadinya, dan menikahkannya dengan putrinya bernama Nyai Resik dan diberi gelar datuk sebagai penghormatan sultan juga memberikan tanah *apanege* ke Shin Tay di seberang Sungai Batanghari. Di sana Shin Tay akhirnya memberikan nama kawasan tersebut sebagai Pacinan / Pa-Cina-an atau perkampungan Cina. Sejak saat itu Shin Tay dan keluarganya menetap di Pacinan diikuti pedagang Cina lainnya.

Setelah membangun kampung Pacinan, Shin Tay melanjutkan misinya untuk melakukan proses islamisasi dengan metode dakwah ke penduduk lokal melalui proses islamisasi Shin Tay menjadi lebih terbuka lebar terutama setelah dirinya menikah dengan Nyai Resik, menyebabkan Shin Tay makin dikenal dan dihormati sebagai keluarga Sultan Jambi. Metode dakwah yang dilakukan Shin Tay lebih pada dakwah kultural yang bercorak akulturasi budaya karena Shin Tay memadukan budaya lokal yang telah berkembang dengan konsep ke-Islaman.

⁴²Zulqaiyyim, 2019, Profamisasi dan Sakralisasi Masyarakat Sosial Kota Jambi 1850 – 1990, *Disertasi* (Yogyakarta : Program Pascasarjana FIB UGM).

⁴³Wawancara dengan Ramli Aziz, Keturunan ke-10 Datuk Shin Tay, Ulu Gedong

⁴⁴Meilink – Roelofiz, *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500– 1630*, (Yogyakarta : Ombak).

Shin Tay juga tidak melarang atau menghilangkan tradisi – tradisi penduduk Sekoja asal tidak bertentangan dengan syari’at Islam. Oleh karenanya islamisasi yang dilakukan Shin Tay berlangsung damai dengan tidak mengganggu kebiasaan–kebiasaan turun temurun penduduk Sekoja. Sebagaimana yang dijelaskan Ahmad Tarmizi :

“Shin Tay tak pernah melarang kami untuk kenduri di rumah warga yang keluarganya barusan meninggal karena kami datang untuk menghibur anggota keluarga yang ditinggal sebagai bentuk rasa kekeluargaan yang kuat. Shin Tay hanya mengajarkan kami untuk sekalian membaca do’a, yasin, dan tahlil di rumah duka sesuai ajaran Islam yang mengajarkan ibadah tersebut sebagai muslim.”⁴⁵

Shin Tay melakukan pendekatan personal dengan penduduk lokal agar secara perlahan dapat menerima Islam, dengan cara mempelajari budaya, adat, tradisi di Sekoja yang semuanya bercorak Melayu. Kedekatan yang dibangun adalah dengan mempelajari bahasa setempat sebagai bentuk komunikasi meski Shin Tay membutuhkan waktu untuk memahaminya termasuk dialek yang biasa dipakai. Shin Tay kemudian akan mengajarkan mereka syari’at Islam mulai dari syahadaat, shalat, dan berwudhu.

Oleh karena Shin Tay seorang saudagar kaya, penduduk sering mendapatkan hadiah / bingkisan seperti kain sarung, kopiah / peci setelah selesai berdakwah. Kebiasaan ini dilakukan Shin Tay untuk menarik simpati, namun begitu hal ini menjadikan Shin Tay dikenal sebagai orang dermawan, seperti yang dituturkan penduduk :

“Ayah saya selalu bilang kalau Shin Tay itu dipanggil datuk, orangnya baik, kaya, dan suka kasih kita orang-orang di Sekoja sarung dan kain. Kalau ada yang sedang kesulitan apapun itu pasti dibantu tanpa pamrih.”⁴⁶

Ketaatan Shin Tay sebagai muslim yang taat juga dikatakan oleh seorang Tuan Guru di Sekoja yaitu Ahmad Tarmizi, bahwa Shin Tay adalah sosok yang

⁴⁵Wawancara dengan Ahmad Tarmizi, Penduduk Sekoja

⁴⁶Wawancara dengan Ananda Jihan dan Faris Aziz, penduduk Sekoja, Kampung Tengah dan Pasir Panjang

kharismatik, ahli ibadah / ulama, bijak dalam tindakan dan tidak pernah memaksa siapapun untuk menganut Islam.⁴⁷ Shin Tay digambarkan sosok muslim yang bersahaja dan sederhana dari penampilan atau cara berpakaian yang sederhana, berbaju kurung setengah gamis, berpeci, bersorban putih, dan selalu bersarung.⁴⁸

Kegigihan Shin tay mensyiarkan Islam di Sekoja terbukti dari upayanya ketika berdakwah di kampung-kampung di sepanjang Sungai Batanghari dengan hanya menggunakan sampan kecil atau perahu jukung, penduduk lebih menyebutnya perahu lajur. Dakwahnya dilakukan setiap hari dengan sikapnya yang sabar, tutur kata yang lemah lembut agar tidak dijauhi penduduk di kampung yang dikunjunginya.

Etnis Arab : Habib Husein Al-Baraghbah bin Ahmad Baraghbah dan Sayyid Idrus bin Hasan Al-Jufri

Menurut Van den Berg, etnis Arab di Kota Jambi diykini berasal dari Handramaut yang bercampur dengan penduduk Melayu melalui pernikahan. Tercatat pedagang Arab umumnya berhasil menikahi perempuan keturunan Sultan Jambi.⁴⁹ Mereka berasal dari berbagai suku mulai dari Baraghbah, Al-Jufri, Bafadhal, Al-Idrus, Al-Habsyi, Al-Kap, Al-Haddad Johan, Basyir, dan Atik. Suku-suku Arab ini terbagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu Sayyid dan non Sayyid. Kelompok Sayyid dikenal dengan Habib yang penyebutannya untuk laki-laki dan Syarifah untuk perempuan. Di kawasan Sekoja, Sayyid merupakan keturunan Sayyid dan keluarga Al-Jufri.⁵⁰ Kedua keturunan Arab ini masih dapat ditemui di kawasan Sekoja.

Pedagang Arab yang datang dan akhirnya tinggal menetap di Sekoja adalah Al-Habib Husein Al-Baraghbah bin Ahmad Baraghbah. Sama halnya

⁴⁷Wawancara dengan Ahmad Tarmizi, Tuan Guru, Ulu Gedong

⁴⁸Hasan Basri Agus, 2012, *Pejuang Ulama, Ulama Pejuang Penulusuran Kiprah Ulama dalam Mengembangkan Islam dan Pendidikan di Negeri Melayu Jambi*, (Jambi : Heritage), hlm. 45-46.

⁴⁹L.W.C. Van den Berg, 2010, *Orang Arab di Nusantara* (Depok : Komunitas Bambu), hlm. 110.

⁵⁰Lilis Sucia Linda, 2019, Peranan Etnis Arab Melayu dalam Pengembangan Islam di Kota Jambi Awal Abad XX, *Jurnal Istorica*, vol.3, no.2, hlm. 84-85.

dengan Datuk Shin Tay, Baraghbah juga menjadi pendakwah yang mensyiarkan Islam di Sekoja. Baraghbah memiliki kedekatan emosional dengan Datuk Shin Tay meskipun berbeda etnis dan keturunan, kedekatan mereka akhirnya diikat dengan terjadinya perkawinan antara Baraghbah dengan anak perempuan Shin Tay bernama Nyai Resik. Misi islamisasi Baraghbah di Sekoja berlangsung puluhan tahun lalu dilanjutkan keturunannya yaitu Khosyim bin Husein.

Berdasarkan cerita yang berkembang di kalangan penduduk Sekoja diketahui bahwa Baraghbah memang bukan ulama pertama dari Arab yang memperkenalkan Islam di Ssekoja, tapi jasanya nyata dan terlihat bagi perkembangan Islam. Baraghbah adalah seorang ulama yang telah berjasa besar dalam memperdalam pengertian dan penghayatan masyarakat terhadap Islam.⁵¹

Informasi tentang Baraghbah juga ditambahkan oleh keturunannya, bahwa Baraghbah begitu dikenal sama dengan Shin Tay dan Al-Jufri adalah karena dari segi luas dan penguasaan ilmu agama Islam, ketaatan beribadah, keberhasilan dalam mendekati dan menjaga hubungan baik dengan keluarga sultan dan pedagang Cina termasuk dengan keluarga Shin Tay.⁵² Baraghbah juga berdakwah ke Riau tepatnya di Kesultanan Siak, bahkan salah satu anaknya Syed Sya'ban telah menikah dengan adik Sultan Siak VII yaitu Sultan Syarif Ali Jalil Syafuddin.

Etnis Arab lainnya yang menjadi ulama penyebar Islam di Sekoja adalah Said Idrus bin Hasan Al-Jufri, keturunan Arab dari Handramaut yang datang ke Sumatera melalui pelayaran dan perdagangan dan akhirnya ke Jambi.⁵³ Mengenai asal kedatangan dan karakter dari keturunan Said Idrus dapat berdasarkan penuturan dari keturunannya bahwa :

⁵¹Apdelmi, 2018, Islam dan Sejarahnya Pada Masyarakat Jambi Seberang, *Tsaqofah & Tarikh*, vol. 3, no.1.

⁵²*Wawancara* dengan Taqiq bin Ahmad Al-Mughdhad, Keturunan Keluarga Baraghbah, Arab Melayu

⁵³Elsbeth Locher Scholten, 2008, *Kesultanan Sumatera Dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia 1830-1907 Dan Bangkitnya Imperialisme Belanda* (Jakarta: Banana, KITLV-Jakarta), hlm. 64.

“Sayyid Idrus al-Jufri lahir di Jazirah Arab, dihormati di sana, berakhlak dan bermoral tinggi, tidak pernah menyimpan senjata tajam, berbaur dan hidup damai dengan penduduk Melayu”.⁵⁴

Jika dibandingkan dengan Datuk Shin Tay, Said Idrus al-Jufri adalah keturunan langsung Sultan Jambi dan bergelar Pangeran Wirokusumo yang terlibat dalam pemerintahan di Kesultanan Jambi. Gelar itu diberikan Sultan Nazaruddin setelah ia menikah dengan anak sultan bernama Ratu Mas Maryam. Setelah menikah, ia dan keluarganya tinggal di kawasan Pacinan / Sekoja dan mencirikan rumah megah yang dikenal dengan Rumah Batu di Olak Kemang.⁵⁵

Jika melihat garis keturunan dari Said Idrus al-Jufri ini, diketahui bahwa dirinya bukanlah asli Arab karena ayahnya menikah terlebih dulu dengan putri sultan dimasa sebelumnya. Sayyid Idrus sendiri bersaudara dengan Sultan Thaha lewat kelurga ibunya Abdullah bin Murrh. Selain itu Thaha juga memiliki hubungan erat dengan orang Arab karena ibu dan istri pertamanya adalah perempuan keturunan Arab.

C. Ragam Pakaian Melayu Perempuan : Penutup Kepala Hingga Ujung Kaki

Sebagaimana yang dipahami di awal bahwa pakaian itu sebenarnya adalah penutup bagian tubuh manusia dari ujung rambut hingga ujung kaki. Begitu juga dalam Islam yang bahkan mempertegas aturan tentang pemakaian pakaian bagi perempuan yang harus menutup aurat. Kewajiban menutup aurat itulah yang termanifestasi dalam ragam pakaian melayu perempuan di Jambi kota seberang, yang menutup kepala mereka karena dianggap aurat yang akan berdosa jika sengaja membukanya. Berikut ini berbagai penutup kepala yang sesuai dengan ajaran Islam yang juga dikenakan perempuan melayu di Jambi kota seberang.

Tudung Lingkup

⁵⁴Wawancara dengan Syarifah Aulia, Keturunan Keluarga / Generasi ke-4 Sayyid Idrus bin Hasan Al-Jufri, Olak Kemang

⁵⁵Elsbeth Locher Scholten, *op.cit.*, hlm. 166.

Tradisi tudung lingkup sebenarnya mulai dikenal perempuan melayu di Jambi kota seberang sejak dimulainya proses islamisasi. Dimasa sebelumnya, mereka mengenakan sanggul yang dihiasi dengan konde. Namun setelah Islam mulai diterima di sana, barulah perempuan menggunakan kain lipat dua untuk menutup aurat sesuai dengan ajaran agama Islam, ini disebut tudung lingkup. Kain tersebut berupa kain panjang atau sarung untuk menutup kepala hingga wajah, istilah lainnya adalah “kerobong”.⁵⁶

Secara etimologi, tudung lingkup berarti kain penutup kepala dan wajah perempuan, bahkan ada yang mengartikannya sebagai cadar. Penggunaan tudung lingkup yang benar secara tidak langsung menunjukkan usia dan status perkawinan seorang perempuan. Pada awal abad ke 20, kebiasaan perempuan kota Jambi, jika seorang gadis belum menikah dan ingin keluar rumah maka ia harus benar-benar menutup auratnya dan hanya menyisakan bagian mata, telapak tangan, dan kaki yang terbuka.

Kebiasaan ini dimanfaatkan anak gadis jambi untuk keluar rumah tanpa dikenali oleh siapapun, namun seringkali orang lain dapat mengenali sosok dibalik cadar tersebut dari kain yang dipergunakannya. Di setiap kesempatan berkumpul yang melibatkan muda-mudi, seringkali para gadis bertukar kain sarung untuk mengelabui atau sekedar mempermainkan para pemuda yang mencoba mendekatinya. Pemakaian tudung lingkup ini menggunakan kain sarung sebagai tudung dan bawahnya dan memakai baju kurung pendek atau kebaya pendek sebagai pakaiannya.⁵⁷

Diketahui bahwa tradisi tudung lingkup itu sudah ada di kampung-kampung di Jambi kota seberang, sebut saja Kampung Tengah, Pelayangan, Tanjung Pasir, Jelmu, dan lainnya. perempuan yang memakai tudung lingkup ini juga ada ketentuannya, yaitu mulai dari anak gadis (yang sudah baligh/menstruasi) dan ibu-ibu jika ke luar rumah sehingga di masa lalu

⁵⁶Wawancara dengan Dewi Ari Kusuma, Seniman Tari dan Pemilik Sanggar Tari Mumbang, Mudung Laut Jambi kota seberang

⁵⁷Putri Nurlaila dan Destrinelli, 2023, “Mengenali Tudung Lingkup Kebudayaan dari Jambi Kota Seberang, *Yasin Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Agustus, 3(4), hlm. 536-637.

perempuan yang mengenakan tudung lingkup secara tidak langsung menyiratkan umur dan status perkawinan mereka.⁵⁸

Perempuan yang mengenakan tudung lingkup hanya digunakan ketika mereka hendak pergi ke luar rumah baik siang maupun malam hari dengan berbagai keperluan, misalnya untuk membersihkan atau menyapu kolong rumah, mencabut rumput / ilalang, pergi ke Sungai Batanghari untuk “bebasoan” (mencuci dan mandi), hajatan pernikahan agar tidak mengundang niat buruk siapa saja yang melihatnya terutama laki-laki.

Begitu patuhnya perempuan di Jambi kota seberang akan perintah agama Islam dalam berpakaian, sudah menjadi cerminan bahwa perempuan melayu itu adalah perempuan yang juga menjadi muslimah yang taat pada agama. Begitu ketat dan kuatnya Islam melalui fatwa-fatwa ulama menyebabkan penduduk Jambi kota seberang tidak berani menentangnya termasuk perempuan dalam berpakaian, sebagaimana yang dijelaskan Datuk Ramzi ;

“sebelum ada perubahan, di seberang ni ketat nian aturan bagi perempuan, mereka yang lah masuk maso baligh atau lah halangan / bulanan, dak boleh basing bae ke luar rumah maen keliaran, harus dipingit karno malu keluarga macam dak ngerti agama dan takut jadi firmah”.⁵⁹

Hal senada juga dikatakan Nyai Ramlah tentang pemakaian tudung lingkup yang berlaku bagi perempuan di Jambi kota seberang ;

“perempuan di seberang ni pado maso dulu belum ada yang pake jilbab yang banyak macam kini, dulu kami gadis-gadis ni bebaju macam orang berkerobong, sarung nutupin kepala sampe muko macam pake cadar, dak boleh seenaknyo maen ke luar rumah, harus dikawanin muhrim jarang nian ke luar, paling nak ke tepi aek Batanghari”⁶⁰

Anak gadis yang sudah mendapat menstruasi pertanda bahwa mereka sudah baligh secara Islam sehingga harus menjaga aurat, tidak bisa bebas jika ke luar rumah. Jika ada kepentingan mendesak maka harus memakai kain dua lipatan

⁵⁸Wawancara Kemas Syahrannizar, Ketua Tobo Tanjung Pasir, Tanjung Pasar Jambi kota seberang.

⁵⁹Wawancara Datuk Ramzi, Ulama / Ustad / Pengajar Pesantren As'as, Olak Kemang Jambi kota seberang

⁶⁰Wawancara Nyai Ramlah, Tokoh Adat Ulu Gedong Jambi kota seberang.

seperti cadar sesuai ketentuan. Orang tua akan melarang pergi sendiri apalagi perempuan yang belum menikah, mereka harus tetap ditemani keluarga atau sesama kawan perempuan juga. Hal ini berlaku jika hendak pergi mengunjungi tetangga atau kerabat yang sedang kenduri / hajatan pun hanya boleh di malam hari agar menghindari dari kerumunan laki-laki.⁶¹

Tudung lingkup sekilas tampak seperti cadar yang hanya memperlihatkan bagian mata perempuan yang memakainya. Istilah lainnya disebut “kain begigit” atau kain dua. Tudung diartikan “menudung” atau menutup, sedangkan Lingkup sama dengan “melingkupi” sehingga yang ditutup / ditudung adalah kepala untuk menutup rambut, wajah, leher, dan dada karena dianggap aurat bagi perempuan. Saat ini tudung lingkup hampir tidak dijumpai di kampung-kampung di Jambi kota seberang karena perkembangan zama, trend, dan kebijakan pemerintah terutama dalam pendidikan yang menyebabkan perempuan di sana mulai beralih menggunakan jilbab / hijab.

Tengkuluk

Selain bertudung lingkup perempuan kota Jambi juga “bertengkuluk”, yaitu mengenakan menutup kepala yang dijadikan identitas perempuan melayu Jambi. Tengkuluk diketahui sudah ada sejak masa Kerajaan Melayu Kuno sekitar abad 7 M, terletak di Pulau Sumatera di sekitar Sungai Batanghari, diyakini adalah Jambi dalam hal ini Provinsi Jambi. Saat itu tengkuluk belum dikenal penduduk yang tinggal di seberang Sungai Batanghari, atau kawasan Jambi kota seberang saat ini. Di awal abad tersebut, tengkuluk hanya dipakai dalam acara ritual agama dan kegiatan sakral lainnya.

Selama waktu berselang, tengkuluk mulai dipakai perempuan di kawasan Jambi kota seberang khususnya ibu-ibu dalam berbagai kegiatan dan

⁶¹Wawancara Nyai Siaf, Tokoh Adat Pasir Panjang Jambi kota seberang

kesempatan.⁶² Tengkuluk menjadi pelengkap pakaian sehari-hari dan berfungsi sebagai pelindung kepala dari cuaca panas ketika ke *umo* berupa kain sarung berukuran pendek. Namun, tengkuluk juga dipakai untuk acara resmi seperti di hari-hari besar yang melambangkan status sosial dan budaya dalam bentuk identitas diri, simbol kehormatan, kebanggaan dan martabat seseorang.

Setelah Islam masuk ke Jambi abad k3 14 M diperkitakan tahun 1452 oleh Datuk Paduko Berhalo, pemakaian tengkuluk makin sering dilakukan perempuan termasuk di Jambi kota seberang yang mengharuskan perempuan menutup rambut di kepala, bahkan tengkuluk tidak hanya menjadi tradisi di Jambi kota seberang melainkan juga di daerah-daerah lain di Jambi seperti di Kerinci. Masing-masing daerah memiliki ciri dan keunikan tengkuluknya.⁶³

Pada umumnya tengkuluk Jambi terletak pada cara pemakaiannya yang tidak menggunakan peniti atau jarum sebagai penguat tetapi hanya mengandalkan keterampilan dalam mengikat dan menyisipkan kain. Cara dan gaya pemakaian setiap tengkuluk memiliki arti yang berbeda, bahkan terdapat aturan tentang juntaian sisi kain, apabila diletakkan disebelah kiri pertanda pemakainya seorang gadis dan jika perempuan sudah bersuami, sisa kain tersebut harus dijuntaikan di sebelah kanan.⁶⁴

Terdapat penyebutan yang berbeda untuk tengkuluk, yaitu *kuluk*, *kuluak* namun sebenarnya arti atau maknanya sama sebagai penutup kepala perempuan yang didasari pada ajaran Islam mewajibkan perempuan muslim harus menutup rambut dengan kain penutup kepala. Ditutupnya kepala juga berkaitan dengan anggapan bahwa kepala adalah bagian tertinggi dari tubuh manusia. Kepala menjadi sakral dan harus dijaga, dipelihara, sampai bisa dihias karena menurut keyakinan kita, kepala menjadi tempat atau pintu masuknya roh dan sukma manusia. Sementara itu perbedaan istilah yang ada hanya terletak pada

⁶²Putu Elmira, 2018, <http://www.liputan6.com/lifestyle/mengenal-tengkulukpenutup-kepala-khas-perempuan-jambi>.

⁶³Wawancara Nurnaili, Kepala Museum Siginjei Jambi

⁶⁴Wawancara Edy Sunarto, Pengrajin Batik Jambi dan Sekretaris Badan Musyawarah Melayu Kota Jambi, Olak Kemang Jambi kota seberang.

pengucapannya saja seolah ada yang sesuai dengan bahasa Indonesia dan ada yang lebih mencerminkan kekhasan daerah.⁶⁵

Tengkuluk adalah salah satu pelengkap adat dalam tradisi berbusana, yang sering digunakan untuk sehari-hari maupun untuk saat khusus. Tutup kepala adalah produk adat dan budaya yang menggunakan aspek kehidupan bermasyarakat. Penutup kepala merupakan lambang yang memiliki makna, simbol, dan wibawa serta mencerminkan kepribadian masyarakat serta alam pikiran masyarakat setempat.⁶⁶

Dalam pemakaian ragam tengkuluk sebagai warisan budaya melayu tak terlepas dari estetika dan artistika. Jika estetika merupakan konsep yang dibentuk oleh masyarakat yang melahirkan bentuk-bentuk tengkuluk. Maka artistika merupakan suatu keindahan yang tampak atau yang terlihat. Dalam hal ini terlihat dalam berbagai macam tengkuluk. Tutup kepala merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan yang menjadikan simbol kepatutan dalam berbusana perempuan melayu Jambi. Tengkuluk merupakan salah satu pelengkap adat dalam tradisi berbusana yang harus digunakan baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk keperluan acara khusus seperti acara pernikahan.

Beberapa jenis tengkuluk yang berasal dari Jambi kota seberang antara lain dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1.
Ragam Tengkuluk di Jambi Kota Seberang

No	Jenis Tengkuluk	Jenis Kain	Fungsi
1	Tengkuluk Duo Kain	Batik Mori Primmissima	Penutup kepala saat ke Sungai Batanghari (Bebasoan)
2	Tengkuluk Tudung Lingkup	Kain sarung Kain panjang (batik)	Penutup kepala di acara adat (pengantin di malam hari)
3	Tengkuluk Tinggi	Batik Mori Primmissima Selendang batik	Khusus untuk pemangku adat atau pejabat pemerintah Penutup kepala pada acara adat

⁶⁵Yusniana, 2013, *Tengkuluk Penutup Kepala Warisan Luhur dari Jambi*, Jakarta : Dian Rakyat.

⁶⁶Ikrima Yazifa, 2022, "Perkembangan Tengkuluk di Kota Jambi Tahun 1946-2017", *Skripsi*, Jambi : Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Unbari, hlm. 25

4	Tengkuluk Umo	Kain sarung Kain batik	Penutup kepala supaya tidak panas matahari Penahan kepala untuk ambung
---	---------------	---------------------------	---

Sumber : Koleksi LAM Kota Jambi

Mengenai penjelasan ragam tengkuluk di atas dapat dilihat pada penjelasan berikut :

1. Tengkuluk Duo Kain

Tengkuluk duo kain seberang ada sejak tahun 1962 di pakai saat acara adat, seiring berjalannya waktu tengkuluk ini sudah redup banyak masyarakat yg tidak mengetahui keberadaan tengkuluk ini. Tengkuluk ini sangat sederhana biasa dikenakan oleh para wanita yang berada di seberang Sungai Batanghari ketika keluar rumah. Saat malam hari hanya bagian mata saja yang terlihat, sedangkan pada siang hari wajah boleh diperlihatkan. Fungsi utama tengkuluk duo kain motif padamaran berukir biasa dipakai oleh para wanita yang berada diseborang sungai Batanghari Ketika keluar rumah. Saat malam hari hanya mata saja yang tampak, sedangkan pada siang hari wajah boleh diperlihatkan. Tengkuluk ini menggunakan media batik padamaran berukir, bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kain mori primisima. Kain mori primisima memiliki kualitas paling baik diantara kain mori yang lainnya. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat menyerap keringat dengan baik. Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, di antaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Tengkuluk ini memakai media batik padamaran berukir yang mempunyai ukuran panjang 200 cm lebar 80 cm yang cukup digunakan untuk pemakaian tengkuluk yang mempunyai teknik lipat saat pemakaiannya. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si 37 pemakai, karena bahannya yang tidak panas dan mudah menyerap keringat. Dengan bahan primisima yang teksturnya halus selain memberi kenyamanan tentunya juga memberi keamanan bagi si pemakai atau tidak membahayakan dan tidak menyakiti si pemakai. Pemilihan tengkuluk dengan model seperti gambar di atas sengaja di pilih agar motif yang ada pada tengkuluk ini bisa terlihat dengan jelas, dan bisa tampil.

2. Tengkuluk Tudung Lingkup

Pada tahun 1946 sudah ada sudah dipakai sebagai acara adat untuk acara pengantin malam yang bermakna jika digunakan digunakan oleh orang tua maka berarti mengandung makna orang tua yang memakai itu malu dikarenakan sudah berusia tua akan tetapi masih mengikuti acara malam anak muda, namun jika yang memakai adalah remaja mengandung makna bahwa mereka merasa malu karena belum menikah

3. Tengkuluk Tinggi

Pada tahun 1946 sudah digunakan oleh masyarakat sebarang Kota Jambi namun hanya digunakan oleh Lembaga adat desa maupun pemerintahan, tidak digunakan oleh masyarakat umum yang menandakan bahwa yang memakai tersebut adalah seseorang yang memiliki kedudukan didesa tersebut.

4. Tengkuluk Umo

ada 2 macam yg diikat dan di lempar saja, keduanya sama-sama dipakai menggunakan kain batik sarung wanita untuk bercocok tanam gunanya untuk menutupi dari sinar matahari saat panas dan bisa meletakkan ambung di atas tengkuluk tersebut.⁶⁷

Bagian lain dari pakaian melayu perempuan di Kawasan Jambi kota seberang adalah penutup tubuh, seperti baju melayu dan kebaya. Berikut penjelasannya masing-masing.

Baju Melayu

Ciri khas di baju melayu perempuan Jambi yaitu memiliki *Kickax* yang berada di bawah lengan tangan di dekat bagian ketiak nya semua baju melayu perempuan memakai *kickax*, memiliki arti yaitu “ Perempuan melayu Jambi itu harus berhemat dalam berumah tangga jangan menjadi perempuan yang boros-boros dalam rumah tangga” ciri khas baju melayu yaitu menyimbolkan perempuan Jambi rama menerima tamu-tamu yang datang. Untuk warna baju

⁶⁷Wawancara Nyai Ramlah, *Ibid*

melayu di Jambi lebih identik dengan warna merah dan hitam.⁶⁸ Berikut ragam baju melayu yang dipakai perempuan termasuk di Jambi kota seberang :

Tabel 3.2.
Ragam Pakaian Perempuan Melayu Perempuan

No	Nama Pakaian Melayu
1	Baju Melayu Kancing (enam)
2	Baju Melayu ke umo
3	Baju Melayu Batik
4	Baju Melayu Kurung
5	Baju Melayu Boleru Songket atau Rompi Songket
6	Baju Melayu Suku Penghulu
7	Baju Melayu Jubah

Sumber : koleksi museum siginjei jambi

Berikut penjelasan dari masing-masing ragam pakaian melayu perempuan Jambi :

1. Baju Melayu Kancing (enam)
Asal muasalnya dari pantai timur sumatera di daerah sabak karena disana adalah area perdagangan atau sutra pengaruh Islam dan Cina
2. Baju Melayu ke Umo
Seperti biasa pakaian ini biasa di pakai oleh perempuan-perempuan di Jambi yang untuk pergi bekerja ke ladang atau umo mereka menutupi kepala mereka dengan tengkuluk
3. Baju Melayu Batik
Baju batik biasa digunakan oleh perempuan-perempuan biasa dan para anak-anak bangsawan yang menjadi perbedaan dari motif batik untuk perempuan biasa mereka menggunakan batik yang biasa dan untuk anak bangsawan mereka menggunakan batik yang agak sedikit mahal
4. Baju Melayu Kurung
Sering di pakai oleh perempuan-perempuan biasa beda dengan baju suku penghulu dan batik karena itu sering dipakai oleh perempuan bangsawan
5. Baju Melayu Boleru Songket / Rompi Songket
Boleru masih termasuk dari pengaruh cina yang memakai kembangan di dalamnya setelah itu barulah memakai baju boleru atau rompi songket untuk diluaran nya. Baju ini di pakai lebih ke anak-anak remaja pada zaman dahulu,

⁶⁸Wawancara Fitri Amalia, Pegawai Bagian Koleksi Museum Siginjei Jambi

anak-anak bangsawan dari segi bahan bajunya untuk di zaman dahulu lebih mahal jadi yang punya hanya anak-anak bangsawan

6. Baju Melayu Suku Penghulu

Baju ini awal-awalnya digunakan untuk upacara adat para-para isteri pemangku adat kemudian berkembang untuk baju pengantin

7. Baju Melayu Jubah

Sama halnya baju kancing sembilan baju ini merupakan baju yang sudah lama atau sudah kuno dari pantai timur Sumatra daerah sabak

Di antara pakaian melayu khusus perempuan yang masih sering ditemui dan dikenakan adalah baju kurung. Baju kurung ini berupa blus panjang mirip tunik, potongan longgar, dan biasanya berlengan panjang, lubang leher berbentuk bulat dengan belahan kecil. Yang biasa dikenakan dengan kain batik atau kain tenun sebagai bawahannya. Ciri khas baju kurung ialah rancangan yang longgar pada lubang leher, bagian perut dan dada.

Pada saat dikenakan, bagian paling bawah baju kurung sejajar dengan pangkal paha, tetapi ada juga yang memanjang hingga sejajar dengan lutut biasanya dipakai oleh perempuan kota Jambi yang sudah menikah. Baju kurung tidak dipasang kancing, Baju kurung tidak pula berkerah, tiap ujungnya direnda. Beberapa bagiannya sering dihiasi sulaman berwarna keemasan. Mulanya, baju kurung biasa dipakai untuk upacara kebesaran melayu oleh kaum perempuan di dalam kerajaan, dipakai bersama-sama kain songket untuk dijadikan sarungnya, aneka perhiasan emas, dan tas kecil atau kipas. Karena sebagian besar masyarakat melayu memeluk Islam, banyak perempuan pengguna baju kurung yang menyesuaikan dengan selendang menyerupai jilbab, meskipun demikian terdapat juga yang tidak menggunakannya. Namun lambat laun baju kurung banyak dipakai oleh masyarakat biasa, digunakan anak-anak untuk mengaji, atau ibu-ibu untuk ke pasar, tanpa disertakan pernak pernik yang terkesan mewah.⁶⁹

Baju Kebaya

⁶⁹Hartati, Dkk. 2020, "Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, hlm. 753

Tidak hanya mengenakan baju kurung saja melainkan sebagiannya mengenakan baju kebaya sebagai busana sehari-harinya. Kebaya yang digunakan perempuan kota Jambi adalah kebaya panjang dan kebaya pendek.⁵⁰ Hampir sama dengan perempuan indo- belanda namun terdapat perbedaan terletak pada bahannya untuk para perempuan Indo-belanda biasanya menggunakan kebaya yang sedikit mewah dengan adanya aksesoris renda dipinggiran baju, sedangkan untuk perempuan pribumi bangsawan atau kelas atas menggunakan kebaya berbahan dasar songket dan untuk pribumi kelas bawah mengenakan kebaya polos.⁷⁰

Mengenai baju kebaya yang dikenakan perempuan melayu di Jambi kota seberang juga dijelaskan oleh Rawiyan :⁷¹

“Masyarakat di Jambi Kota Seberang Perempuan di kota Jambi mereka tidak hanya menggunakan baju kurung saja akan tetapi sebagian dari mereka mengenakan pakaian kebaya. Kebaya yang digunakan perempuan kota Jambi ada kebaya panjang dan kebaya pendek, pakaian perempuan di Jambi ada 2 macam yaitu pakaian Islam secara umum dan ada acara-acara adat, masyarakat di kota Jambi terkhusus nya di Jambi kota seberang menggunakan kain duo atau tudung lingkup dan pakaian didalam nya menggunakan baju kurung. Dahulunya ketika ada acara resepsi pribumi menggunakan kebaya dengan sanggul atau konde dipakai oleh ibu-ibu muda dan baju kurung dipakai untuk keseharian atau untuk kegiatan Islami para ibu-ibu ketika ada acara resepsian, pernikahan, atau kondangan mereka menggunakan kebaya ala Jawa yang seperti berbentuk kartini dan mereka memakai selendang yang disampirkan”.

Mengenai pengaruh Islam terhadap pakaian melayu yang dikenakan perempuan di Jambi kota seberang dapat didasarkan dari informasi Datuk Munzir,⁷² :

“ Setelah masuknya Islam sudah merubah semua tatanan kehidupan dan berpakaian masyarakat Jambi, sejarah awal-awal kehidupan masyarakat Jambi tidak terlepas dari pinggiran sungai Batanghari. Habib Husain memerintahkan kepada perempuan-perempuan di Jambi membuat pakaian lebih longgar menutupi seluruh tubuhnya maka dari itu para kreator atau penjahit baju pada dulunya membuat baju kurung agar

⁷⁰Wawancara Fitri Amalia, *ibid.*,

⁷¹Wawancara Rawiyan, Ketua LOSBJKS, Jelmu Jambi kota seberang

⁷²Wawancara Datuk Munzir, LAM Provinsi Jambi

perempuan-perempuan pribumi di Jambi untuk menutupi aurat nya dari laki-laki yang bukan makhrum untuk mereka. Kemudian dahulu banyak perempuan tidak memakai kerudung tetapi dibagian kepala mereka hanya memakai selendang, kemudian para ulama dan kiai para penyiar agama Islam menyarankan agar perempuan-perempuan di Jambi pakaiannya dapat menutup aurat menutupi seluruh tubuhnya maka mereka menggunakan pakaian melayu atau baju kurung, dan di bagian bawah para perempuan menggunakan kain untuk dapat menutupi bagian bawah dengan menggunakan kain atau sarung yang bermotifkan batik, kain atau sarung perempuan berbeda dengan laki-laki berbeda dari segi motif perempuan bermotif batik sedangkan laki-laki memakai kain atau sarung kotak-kotak”

Informasi lainnya didasarkan pada penjelasan Datuk Akhyar :⁷³

“Baju melayu perempuan (baju kurung) kain batik Jambi di atasan memakai tengkuluk, tengkuluk Jambi dengan satu modelan akan tetapi dengan perubahan zaman tengkuluk dengan berbagai model. Tengkuluk yang berfungsi untuk menutup kepala dengan bermacam bentuk model dan variasi tergantung inovasi dari pencipta itu sendiri yang sebenarnya tengkuluk Jambi itu berbentuk hanya satu model (untuk pergi ke umo) tengkuluk ini berfungsi untuk pengganti hijab, memang untuk pakaian perempuan di bagian atas dinamakan tengkuluk dan bajunya baju melayu kain menggunakan kain biasa lazim di gunakan masyarakat yaitu kain batik jambi

Pada prinsipnya tidak ada ketentuan khusus yang terkait pada masalah itu namun kembali kepada sebenarnya tidak ada ketentuan khusus terkait dengan masalah itu kembali ke masalah fungsi dan yang kedua kembali kepada adat itu sendiri Adat Bersendi Syara’ Syara’ bersendi kitabullah. Syara’ mengato adat adat memakai apa kata Syara’ perempuan wajib menutup aurat apa yang di gunakan perempuan yang terpenting menutup aurat.

Terkait dengan perkembangan zaman sampai saat ini memang ibuk ibuk sekarang banyak yang kreatif membentuk baju kurung tersebut dengan berbagai variasi dengan di tambahnya manik manik pada baju kurung dan dipakai kancing, di bagian leher di tambah kerah. Kenapa dulu baju kurung di bagian kerahnya hanya berbentuk bulat tidak berbentuk macam variasi seperti saat ini, karena dulu baju itu tertutup dan dahulu sebenarnya yang lazim di gunakan ibuk ibuk terkhusus di Sekoja (Sebeberang Kota Jambi) itu bukan tengkuluk akan tetapi mereka menggunakan kain duo atau tudung lingkup ibuk ibuk di Sekoja kalau keluar rumah wajib menggunakan tudung lingkup.

Tengkuluk itu tidak di gunakan untuk rutinitas sehari tetapi hanya digunakan untuk ke tempat tempat tertentu seperti ke ladang atau ke umo, namun terkait dengan perubahan zaman sehingga tengkuluk yang tadinya

⁷³Wawancara Datuk Akhyar, Wakil Ketua LAM Provinsi Jambi

fungsi nya hanya untuk di tempat-tempat tertentu dan bentuk nya pun tidak banyak varias seperti saat ini , maksud dari pengiat tengkuluk membuat variasi membuat bentuk bentuk yang ada saat ini hanya semata mata untuk memberikan semacam giat untuk anak-anak muda artinya pertama bahwa tengkuluk ini memang kebiasaan kita orang Jambi yang kedua tidak menghilangkan tengkuluk itu sendiri di masyarakat karna ini sudah hampir punah dan termasuk juga dengan kain duo atau tudung lingkup itu sudah hampir punah, jadi itulah tengkuluk dengan berbagai variasi itu di benarkan selagi tidak menyalahi ketentuan ketetapan islam karena tengkuluk itu menutup aurat bagi perempuan dari muka sampai telapak kaki, kalau sampai terlalu terbuka itu sebenarnya tidak boleh tidak ada ketentuan seperti itu karna itu sudah menyalahi kalau mau seni boleh tapi kalau sudah membuka aurat apalagi di bagian leher perempuan itu tidak boleh ada batasan nya

Untuk sekarang ini tengkuluk ini di artikan dengan di artikan berbagai macam arti ibuk ibuk para pengiat tengkuluk contoh ketika jurai tengkuluk nya di sebelah kanan itu mengartikan bahwa perempuan itu sudah berkeluarga dan jika itu sebelah kiri itu mengartikan bahwa perempuan itu masih gadis karna itu di tengkuluk hanyalah simbol artinya siapapun yang memandang seseorang yang memakai tengkuluk pada saat jurai di kenakan dia langsung tau kalau jurai kekanan itu sudah berkeluarga jika ke kiri itu masih gadis, jadi itulah arti arti yang sudah di buat sesuai dengan perkembangan. Dahulu tidak ada bentuk tengkuluk seperti saat ini namun dengan berkembang nya zaman dan tuntutan orang orang di adat ini membenarkan selagi tidak lari dari syariat Islam

Karena sebagian besar masyarakat melayu memeluk Islam, banyak perempuan menggunakan baju kurung nya dengan mengkreasikan nya dengan jilbab meskipun demikian terdapat yang tidak menggunakan nya contoh untuk sekarang banyak yang sudah mengkreasikan baju kurung untuk di pakai acara malam apresiasi Jambi dan di pakai untuk tari daerah Jambi yang mereka gunakan dengan kain batik Jambi dan membuat variasi tengkuluk sebagai penutup kepala nya”

Bagian terakhir dari pakaian melayu perempuan yang dikenal di Jambi kota seberang adalah kain penutup kaki yaitu kain batik dan kain songket, seperti penjelasan berikut :

Kain Batik

Berdasarkan catatan yang ada, sejarah batik Jambi berawal dari zaman Kesultanan Melayu di Jambi. Kain bati Jambi pertama di bawa dan di perkenalkan pertama kali di daerah Jambi oleh H. Muhibbat 1875 pada saat itu dia beserta keluarganya datang dari jawa tengah untuk menetap di Jambi pada saat itu batik

hanya dipakai oleh kaum bangsawan dan raja melayu Jambi sebagai pakaian adat. Hal itu disebabkan karena dulu masih sangat jarang orang yang mampu membuat seni kerajinan batik Jambi.

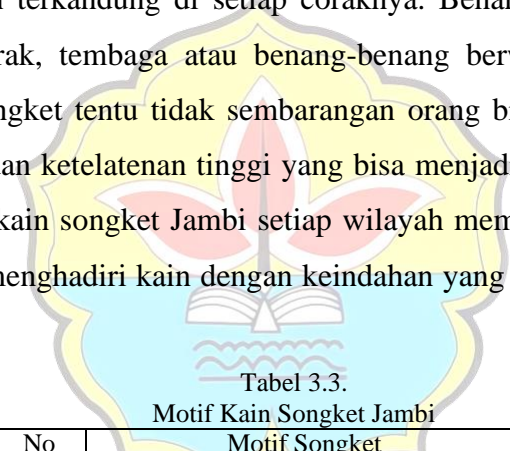
Selain itu, penyebaran batik Jambi juga kurang diperhatikan sehingga terjadi kesenjangan sosial antara masyarakat bangsawan dan rakyat biasa. Motif utama batik Jambi adalah terinspirasi dari lingkungan sekitar Jambi seperti tanaman, tumbuhan dan hewan. Salah satu kekhasan Batik Jambi adalah polanya berdiri sendiri dan tidak membentuk rangkaian, jika dilihat ragam hias batik Jambi adalah kesenian dari elemen-elemen yang terdiri dari titik, warna dan tekstur. Beberapa ragam hias dan jenis motif batik Jambi yaitu :

- a. Motif Angso Duo
Motif dari kain ini menggambarkan dua angso yang berhadapan,
- b. Motif Batanghari
Motif dari kain ini menggambarkan sungai Batanghari sungai yang terpanjang di pulau sumatera
- c. Motif Kaca Piring
Motif dari kain ini menggambarkan bentuk simetris dan tipikal berulang motif ini mirip dengan motif batik kawung yang berasal dari Jawa Tengah, kaca piring diambil motif dari bunga jeruk bercabang namun terjadi kesalahan saat menarik canting, sehingga motifnya lebih mirip dengan bunga kaca piring (*Gradenia Jasminoides*)
- d. Motif Bungo Melati
Motif kain ini terinspirasi dari bunga melati yang di percayai memiliki aroma yang harus dibandingkan dengan bunga yang lain, motif ini juga memiliki kemiripan dengan motif truntum dari daerah Jawa
- e. Motif Durian Pecah
Motif kain ini menggambarkan buah durian yang terpecah menjadi dua bagian, motif ini mirip dengan motif ceplokan yang berasal dari daerah Jawa
- f. Motif Tampuk Manggis
Motif kain ini terinspirasi dari buah manggis yang banyak di jumpai di daerah Jambi, jumlah ornament dari luar dan dalam kurung pada motif harus sama
- g. Motif Kapal Sangat

Motif kain ini menggambarkan kapal yang sedang berlayar

Kain Songket

Di Jambi kain songket menjadi pakaian kegiatan adat seperti acara perkawinan atau acara bangsawan. Songket merupakan jenis kain tenun tradisional Melayu, Minangkabau, dan juga tersebar di Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok dan Sumawa, Jambi termasuk bagian dari sejarah dan adat melayu, sehingga kain songket menjadi pakaian dalam kegiatan adat seperti acara perkawinan atau kebangsawanan. Kain songket kain tenun khas provinsi Jambi dibuat dengan cara menyulamkan benang pakan ke kain lugsu atau kain dasar, sehingga membentuk motif atau hiasan-hiasan yang beragam dengan filosofi kehidupan terkandung di setiap coraknya. Benang pakan sendiri adalah benang emas, perak, tembaga atau benang-benang berwarna lainnya, didalam membuat kain songket tentu tidak sembarangan orang bisa hanya mereka orang dengan keahlian dan ketelatenan tinggi yang bisa menjadi seorang pengrajin kain songket. Adapun kain songket Jambi setiap wilayah mempunyai corak dan motif khusus, sehingga menghadiri kain dengan keindahan yang beragam. Adapun jenis-jenis motifnya :



Tabel 3.3.
Motif Kain Songket Jambi

No	Motif Songket
1	Durian Pecah
2	Angso Duo
3	Sungai Batanghari
4	Kapal Sanggat
5	Bungo Keladi
6	Kuau Berhias

Sumber : Koleksi Museum Siginjei Jambi

Kain anak misan atau kain mastuli, bahan dasar tenun dengan benang katun warna merah dan motif disungkit dengan benang emas keingkam, dulunya kain ini di tenun sendiri oleh gadis yang akan menikah, kepala kain motif pucuk rebung dengan didalamnya suluran daun bermakna rebung didalamnya suluran daun bermakna bumbu kalau sudah menjadi batang yang tinggi pucuknya selalu menunduk kebawah melmbangkan suatu kekuatan tanpa kosombongan. Di tengah motif bungo tagapo, bungo duren (lupus). Kain ini melambangkan keagungan

dan keceriaan seorang perempuan pada saat pernikahannya, fungsi lain dari kain ini adalah bahwa segala sesuatu diletakkan pada tempatnya⁷⁴

BAB V

KESIMPULAN

Melayu identik dengan Islam, masyarakat melayu asli yaitu berada di kawasan seberang kota Jambi, pakaian perempuan melayu di seberang kota Jambi merupakan jati diri perempuan melayu dengan menggunakan tudung lingkup dan tengkuluk untuk sebagai penutup kepala mereka dan di bagian bawahnya mereka menggunakan kain batik dan songket, Salah satunya wujud dan pakaian itu sendiri disesuaikan dengan tuntutan alam sekitar dan baru kemudian di cocokkan dengan selera dan keinginan dari si pemakainya. Begitu juga dengan pakaian di daerah jambi fungsinya tidak berbeda dengan fungsi utama dari pakaian yaitu sebagai pelindung tubuh, namun pada akhir abad ke 19 masyarakat Jambi sudah berlandaskan Agama Islam hal ini terdapat dalam pepatah “*Adat Bersendi Syara, Syara Bersendi Kitabullah*” (adat mengato syara memakai) yang berlandaskan pada aturan Al-qur’an dan hadist yakni adat kepada bumi islam. Dari wujud, bentuk, dan corak pakaian perempuan tidak terlepas dari prinsip tersebut.

Hasil temuan menunjukkan bahwa meskipun di masa-masa berikutnya terjadi perubahan dan perkembangan pakaian melayu di Kawasan Jambi kota seberang, namun tetap saja tetap bertahan dan tetap digunakan perempuan di sana dalam keseharian hingga di acara-acara tertentu (resmi / formal) seperti tengkuluk, baju kurung, dan batik. Bahkan telah banyak produk-produk baru yang dihasilkan dari beberapa pakaian melayu tersebut seperti batik melalui

⁷⁴Manusuko, 2020, <https://m.kaskus.co.id/thread/5edec50daf7e93b8970d698/coc-reg-jambi-menilik-kain-songket-tradisional-jambi-dan-filosofinya-mengagumkan/>

diversifikasi produk. Perubahan dan perkembangan juga didukung karena faktor trend, mode, hingga kebijakan pemerintah.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Pakaian Melayu Perempuan Jambi Kota Seberang

Baju Melayu Kancing Enam



Baju Melayu Ke Umo



Baju Melayu Batik



Baju Melayu Kurung



Baju Melayu Bolero Songket/
Rompi Songket



Baju Melayu Suku Penghulu



Baju Melayu Jubah

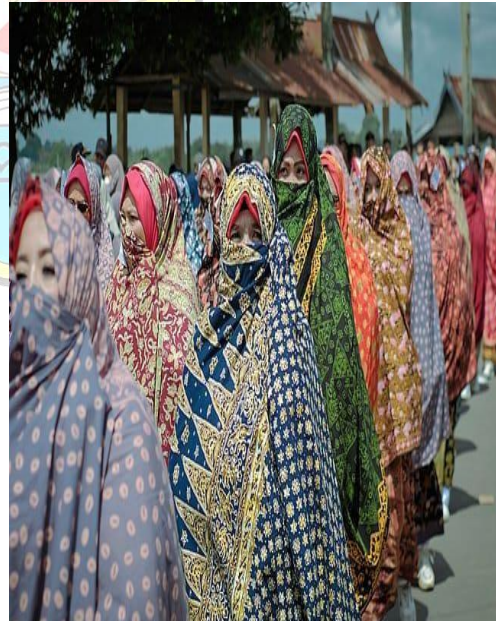


Sumber : Koleksi Museum Siginjei Jambi

Baju Kebaya Panjang



Lampiran 2
Penutup Kepala : Tudung Lingkup dan Tengkuluk





Sumber : Koleksi Pribadi dan Buku Jenis Tengkuluk dan Tudung Lingkup

Lampiran 3
Penutup Bagian Kaki
Batik dan Songket





Sumber : Koleksi Pribadi

